



SALINAN

BUPATI MADIUN
PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN BUPATI MADIUN
NOMOR 38 TAHUN 2023

TENTANG

PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS KABUPATEN MADIUN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI MADIUN,

- Menimbang : a. bahwa pakaian adat merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan sebuah suku bangsa yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui berbagai simbol-simbol dan ragam hias pakaian adat tersebut;
- b. bahwa pakaian khas merupakan pakaian yang mencerminkan identitas, memiliki ciri-ciri tertentu individu atau sekelompok masyarakat di suatu wilayah, menunjukkan demografi, sosial, dan lain sebagainya;
- c. bahwa Pakaian Adat dan Pakaian Khas merupakan integrasi nilai-nilai sosio kultural, asimilasi antar budaya, toleransi, serta koherensi sosial antar masyarakat di wilayah Kabupaten Madiun;
- d. bahwa Pakaian Adat dan Pakaian Khas merupakan pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan serta warisan budaya nenek moyang yang keberadaanya perlu dilestarikan, dipromosikan dan dikembangkan;

- e. bahwa dalam rangka upaya pelestarian adat dan tradisi budaya daerah, maka perlu menggali dan meneliti serta menetapkan Pakaian Adat dan Pakaian Khas Kabupaten Madiun;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d dan huruf e, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pakaian Adat dan Pakaian Khas Kabupaten Madiun.

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 9) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotapraja Surabaya dan Daerah Tingkat II Surabaya dengan mengubah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah daerah Kota Besar dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah

- beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 943, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
 6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2019 tentang Pakaian Dinas Bagi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan sub urusan Kebakaran (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 363);

8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negera Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 251);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI MADIUN TENTANG PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS KABUPATEN MADIUN

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Bupati adalah Bupati Madiun.
2. Wakil Bupati adalah Wakil Bupati Madiun.
3. Ibu Bupati adalah Ibu Bupati Madiun
4. Ibu Wakil Bupati adalah Ibu Wakil Bupati Madiun.
5. Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disingkat ASN adalah profesi sebagai pegawai dan pegawai pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang bekerja di lingkup Pemerintah Kabupaten Madiun.
6. Siswa adalah Siswa Lembaga sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA, SMK di Kabupaten Madiun.
7. Pakaian Adat adalah busana yang mencerminkan identitas, memiliki ciri-ciri tertentu individu atau sekelompok masyarakat di suatu wilayah, menunjukkan demografi, social, dan lain sebagainya, bersifat long term dan tidak berubah karena merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu atau suatu wilayah.
8. Pakaian Khas adalah busana yang mencerminkan identitas, memiliki ciri-ciri tertentu individu atau sekelompok masyarakat di suatu wilayah, menunjukkan demografi, social, dan lain sebagainya, dapat berubah sesuai dengan kondisi kepentingan promosi pada masyarakat tanpa merubah bentuk baku yang mencerminkan kaidah masyarakat.

BAB II
PAKAIAN ADAT KABUPATEN MADIUN
Pasal 2

- (1) Pakaian Adat Kabupaten Madiun terdiri atas :
 - a. Pakaian Adat Laki-laki (Pangeranan Madiunan);
 - b. Pakaian Adat Perempuan (Ratu Kencono);
- (2) Ketentuan mengenai pakaian adat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB III
PENGUNAAN PAKAIAN ADAT
Pasal 3

- (1) Penggunaan Pakaian Adat digunakan pada acara resmi/formal, waktu upacara Hari Jadi Kabupaten Madiun dan/atau Upacara/Kegiatan lainnya sesuai dengan instruksi;
- (2) Pengguna pakaian adat ialah :
 - a. Bupati dan Wakil Bupati
 - b. Legislatif, ASN, PPPK, Kepala Desa dan Perangkat Desa.

BAB IV
PAKAIAN KHAS
Pasal 4

- (1) Pakaian khas Kabupaten Madiun terdiri atas :
 - a. Pakaian Khas Laki-laki (Surjan Kasatriyan);
 - b. Pakaian Khas Perempuan (Ratu Kencono);
- (2) Ketentuan mengenai pakaian khas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB V
PENGUNAAN PAKAIAN KHAS
Pasal 5

- (1) Penggunaan pakaian khas bagi Bupati, Wakil Bupati, ASN, PPPK, BUMN, BUMD, Kepala Desa, perangkat desa, perusahaan swasta, sekolah di wilayah Kabupaten Madiun pada hari Kamis minggu pertama setiap bulannya dan hari tertentu sesuai dengan instruksi.

- (2) Penggunaan pakaian khas bagi pengelola destinasi wisata setiap *event*.
- (3) Penggunaan pakaian khas dikecualikan bagi ASN, PPPK, BUMN, BUMD, perangkat desa, perusahaan swasta, sekolah yang melaksanakan tugas operasional di lapangan, yang tidak memungkinkan menggunakan pakaian khas dan diatur lebih lanjut dengan instansi masing-masing.

BAB VI

PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 6

- (1) Pemerintah Kabupaten Madiun melakukan pembinaan terhadap penggunaan Pakaian Adat dan Pakaian Khas dalam rangka pemberdayaan, pengembangan dan pelestarian warisan budaya Kabupaten Madiun.
- (2) Bupati melakukan pengawasan terhadap penggunaan pakaian adat dan pakaian khas yang dalam pelaksanaannya dilimpahkan kepada Perangkat Daerah yang tugas pokok dan fungsinya menangani kebudayaan.

BAB VII

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 7

- (1) Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

- (2) Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Madiun.

Ditetapkan di Caruban
pada tanggal 18 Juli 2023

BUPATI MADIUN,

ttd.

AHMAD DAWAMI RAGIL SAPUTRO

Diundangkan di Caruban
pada tanggal 18 Juli 2023

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN MADIUN,

ttd.

TONTRO PAHLAWANTO

BERITA DAERAH KABUPATEN MADIUN TAHUN 2023 NOMOR 40

Salinan sesuai dengan aslinya



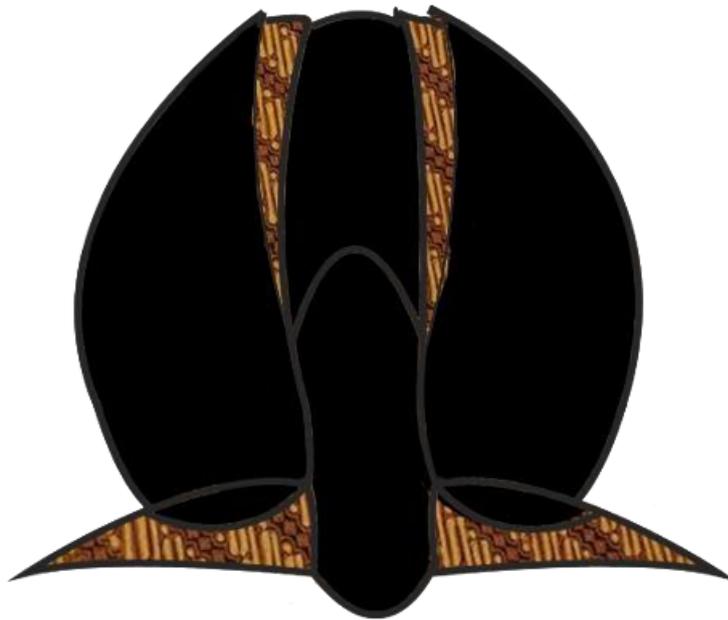
LAMPIRAN I
PERATURAN BUPATI MADIUN
NOMOR 38 TAHUN 2023
TENTANG
PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS
KABUPATEN MADIUN

PAKAIAN ADAT KABUPATEN MADIUN

1. Pakaian Adat Bapak Bupati/Wakil Bupati



a. Blangkon Senopati Madiunan



1) Detail

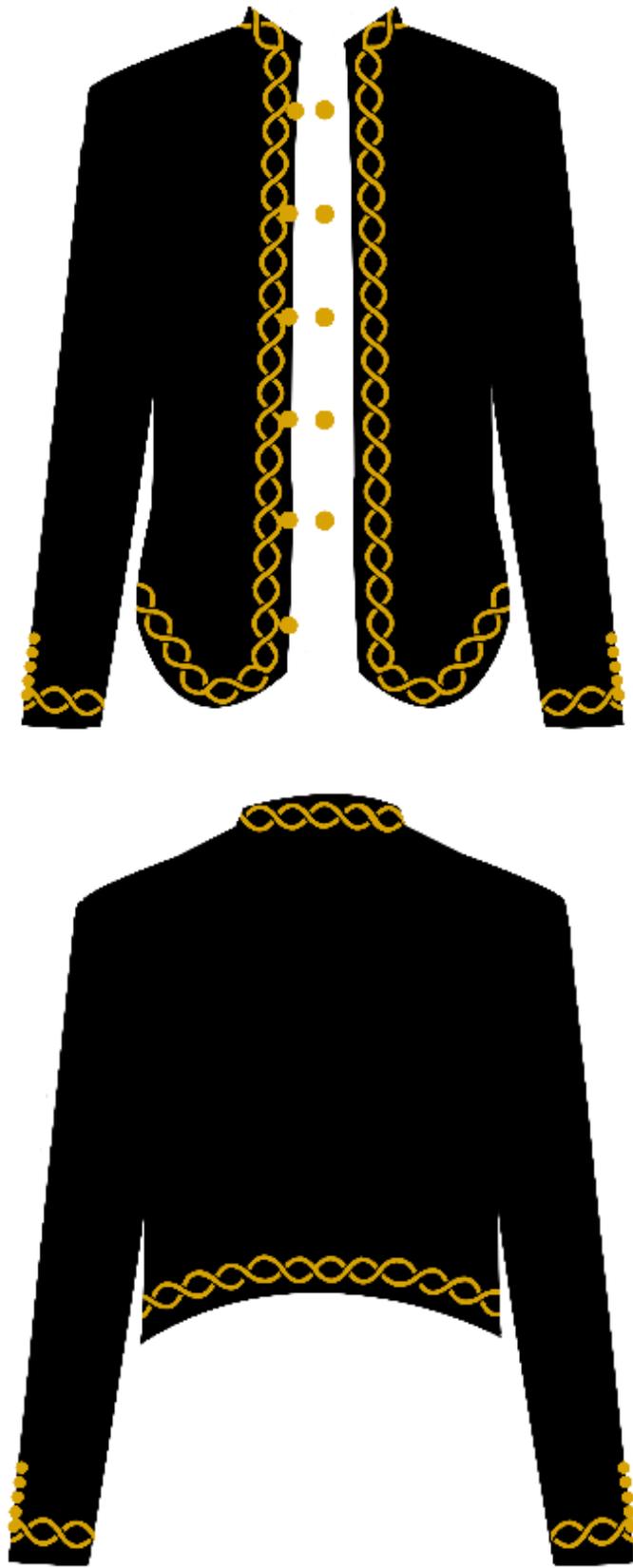
Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekat seorang pria

dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebehan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebehan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Beskap Pangeranan Madiun



1) Detail

Beskap dengan bahan kain bludru warna hitam. Dengan kancing berwarna emas di bagian beskap luar sejumlah 6 (enam), 5 (lima) kancing di beskap bagian dalam dan masing-masing 5 (lima) kancing pada bagian lengan beskap. Bordir motif bunga keabadian yang diambil dari motif mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari, Dagangan di bagian leher, tepian beskap luar bagian depan, hingga dikeseluruhan bagian bawah dan pada bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Kain bludru berwarna hitam sebagai simbol keagungan dan kebijaksanaan seorang pemimpin. Kancing berjumlah 5 (lima) pada beskap bagian dalam melambangkan 5 (lima) sila pada Pancasila. Juga bermakna 5 (lima) rukun Islam. Kancing berjumlah 6 (enam) pada beskap bagian luar memiliki makna rukun iman dalam Islam. Sedangkan 5 (lima) kancing di masing-masing pergelangan lengan memiliki makna untuk selalu menjauhi perbuatan dilarang Tuhan YME atau dalam bahasa jawa disebut “moh limo” yang juga merupakan ajaran dari Sunan Ampel yakni “moh mabuk” tidak minum minuman keras, “moh madon” tidak berzina, “moh madat” tidak memakai narkoba, “moh maling” tidak mencuri, dan “moh main” tidak berjudi. Motif bunga keabadian pada bagian leher, bagian depan, dan bagian bawah beskap pangeranan Madiun merupakan lambang perwujudan kesatuan dan kegotongroyongan masyarakat Kabupaten Madiun serta memiliki arti 5 (lima) waktu ibadah sholat wajib dalam Islam yang tidak terputus.

c. Rante Bandul



1) Detail

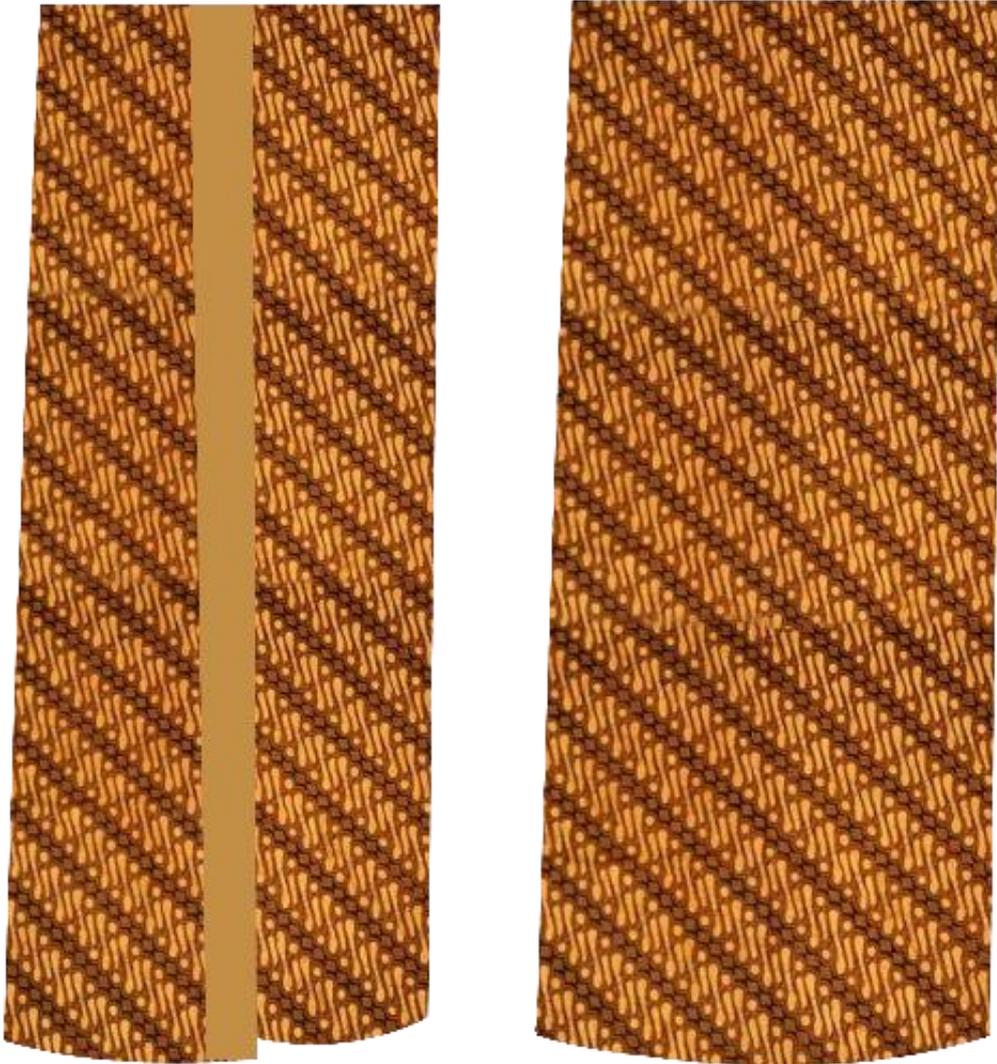
Rante bandul merupakan aksesoris yang dipakai pada pakaian dengan bentuk rantai dan bandul logo Kabupaten Madiun berwarna emas. Pemakaian rante bandul, rantai dikaitkan pada dada kiri dan kancing ketiga beskap bagian dalam.

2) Filosofi

Rante bandul dikaitkan pada kancing ketiga beskap pangeranan Madiun bagian dimana filosofi kancing bagian dalam dari beskap pangeranan Madiun adalah lima sila

pada Pancasila, kancing ketiga yaitu sila Persatuan Indonesia dimana rantai sendiri merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan yang memiliki makna seluruh elemen masyarakat Kabupaten Madiun harus saling gotong royong satu sama lain tanpa melihat jenis kelamin, latar belakang, suku dan budaya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik parang klitik dengan warna coklat tua dan coklat muda. Lebar motif parang klitik 4 cm. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

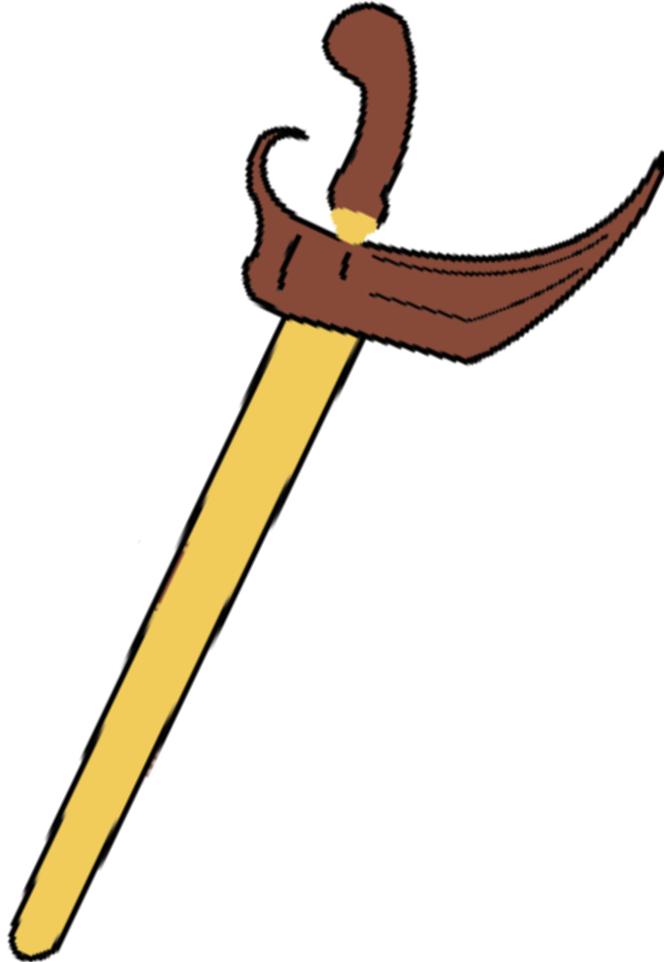
Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama

membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Keris



1) Detail

Keris sendiri merupakan ageman dan atau senjata yang terdiri dari dua bagian utama, yakni bilah keris termasuk pesi dan bagian ganja. Bisa disebut sebagai keris bila memiliki ukuran panjang 33 cm hingga 38 cm dengan bahan yang terdiri dari 3 (tiga) macam logam, minimal 2 (dua) yakni besi, baja dan bahan pamor.

Warangka keris merupakan bagian yang paling dilihat dari seluruh bagian keris dan bisa dijadikan indicator status social pemakainya.

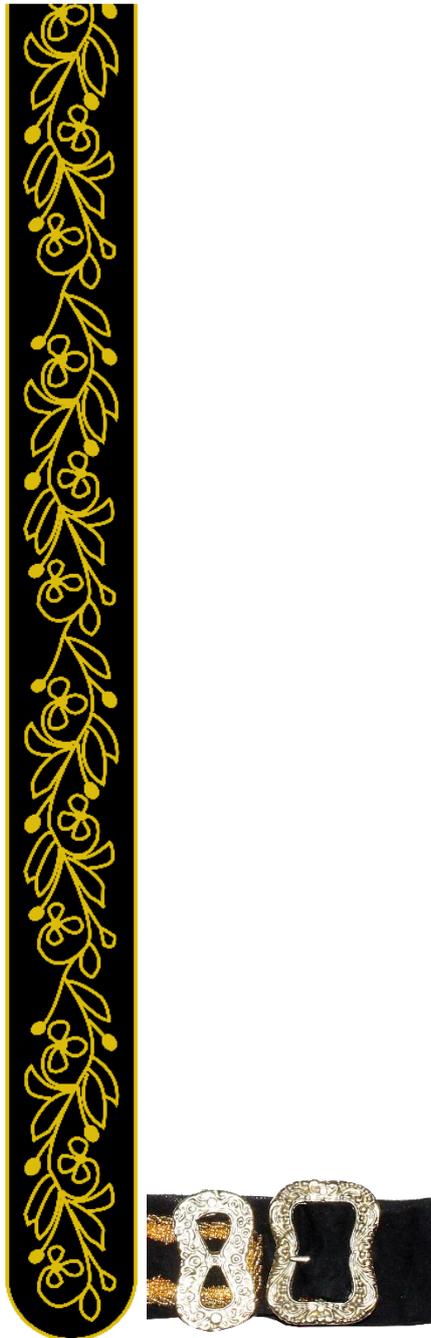
Bagian-bagian Warangka Ladrang Adipati Anem terdiri dari angkup, jengger, pipi, cangkring, panjangan, janggut, awak-awak, godongan, ada-ada, pidakan, gandar, dan pendok.

2) Filosofi

Bagian bilah dan pesi melambangkan wujud lingga, sedangkan ganja melambangkan yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan. Bilah keris sendiri harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja, tidak tegak lurus. Kedudukan bilah keris ini adalah perlambang bahwa seseorang apapun pangkat dan kedudukannya harus senantiasa tunduk dan hormat terhadap Tuhan YME. dan bahkan sesamanya.

Warangka keris memiliki filosofi yang mengajarkan pengguna untuk selalu ingat pepatah “ajining raga ana ing busana”, kerapian berpakaian membuat kita dihargai dan berwibawa.

g. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

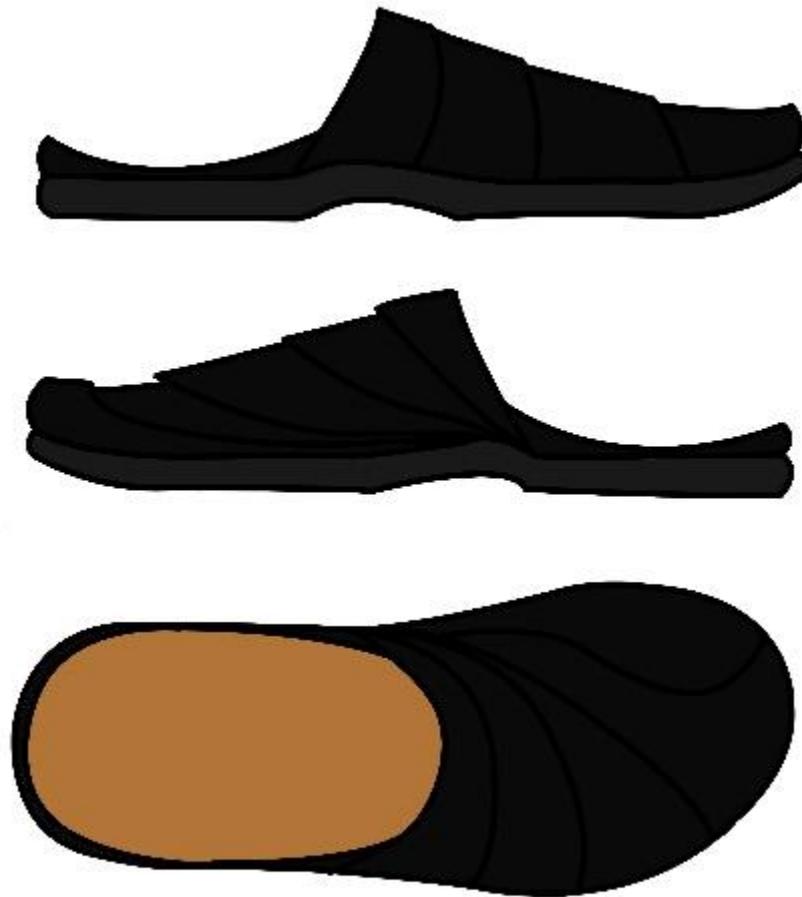
Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

h. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

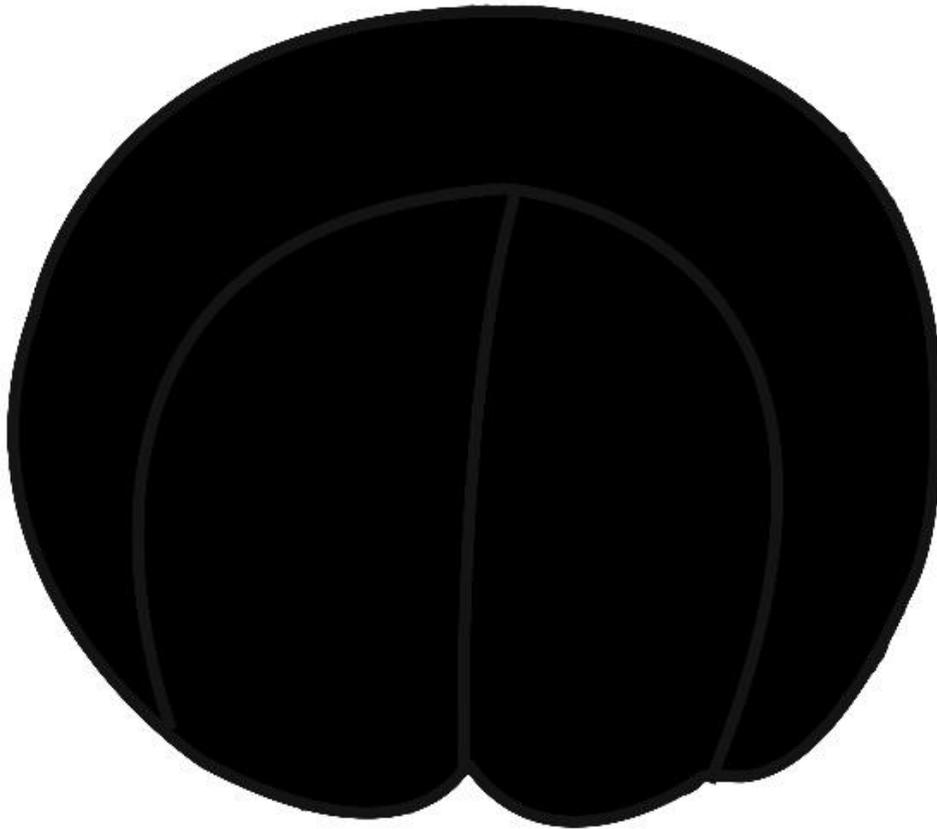
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

1. Pakaian Adat Ibu Bupati/Wakil Bupati



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terkandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan bludru berwarna hitam dengan bordir motif bunga keabadian yang diambil dari motif mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari, Dagangan di bagian leher, tepian kebaya luar bagian depan, hingga dikeseluruhan bagian bawah dan pada bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada.

c. Bros



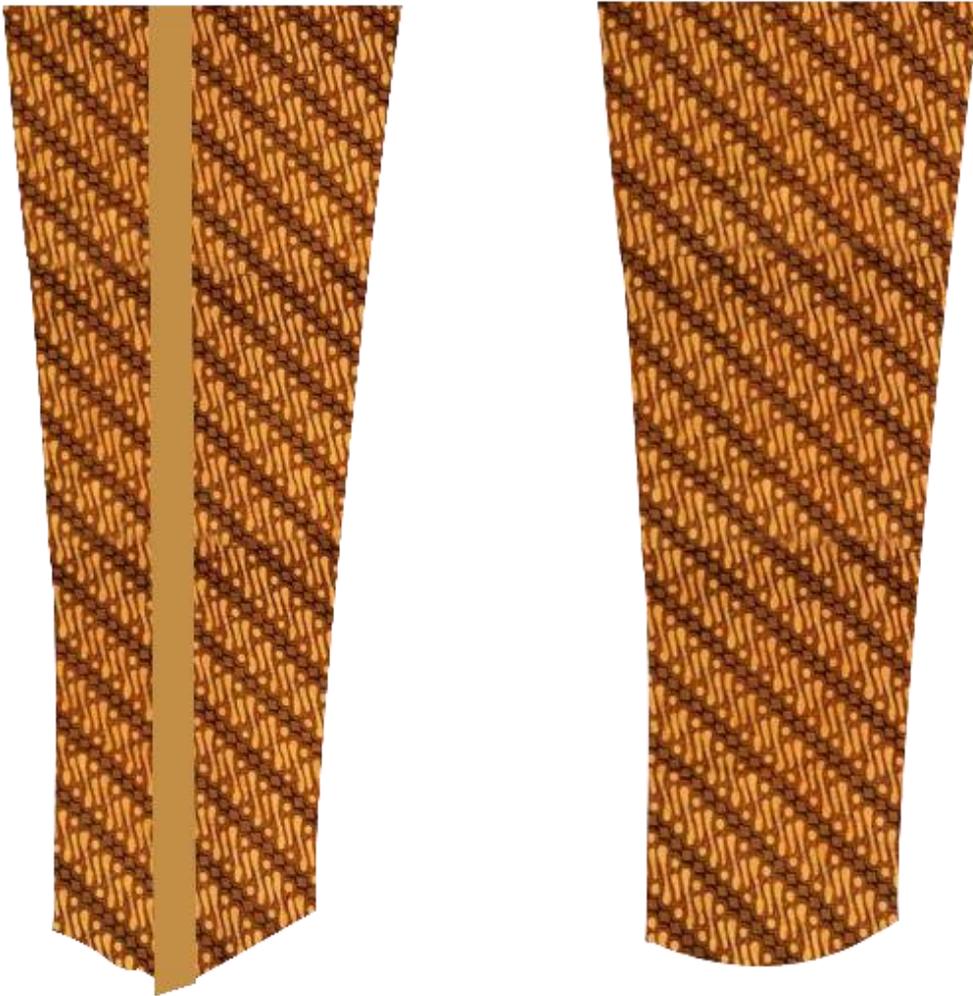
1) Detail

Bros dengan bentuk daun dan biji porang dengan warna emas.

2) Filosofi

Porang rela menyimpan dalam dagingnya suatu zat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan yaitu glucomanan sekaligus racun yang berbahaya yaitu kalsium osklat merupakan filosofi kepasrahan, “narimo ing pandum” selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan YME. Selalu Ikhlas dan tidak perhitungan, namun selalu memberikan manfaay disetiap bagian-bagian kehidupannya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik parang klitik dengan warna coklat tua dan coklat muda. Lebar motif parang klitik 4 cm. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat

diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

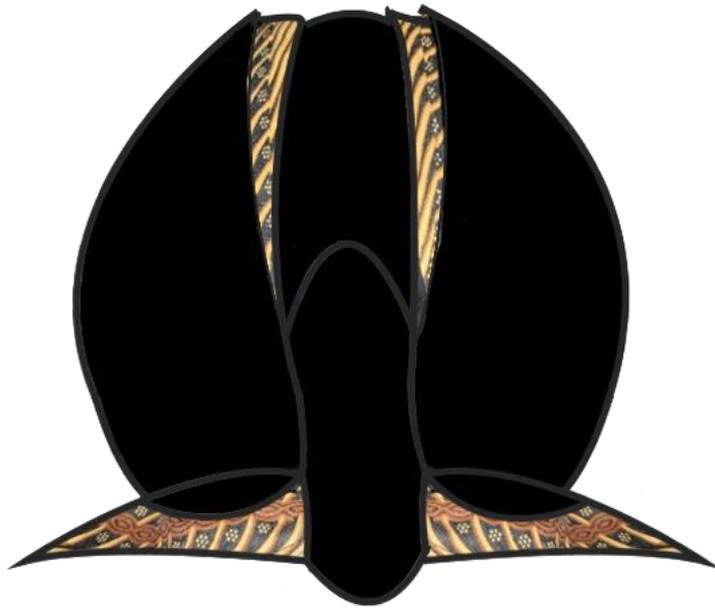
2) Filosofi

Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

2. Pakaian Adat Bapak Aparatur Sipil Negara



a. Blangkon Senopati Madiunan



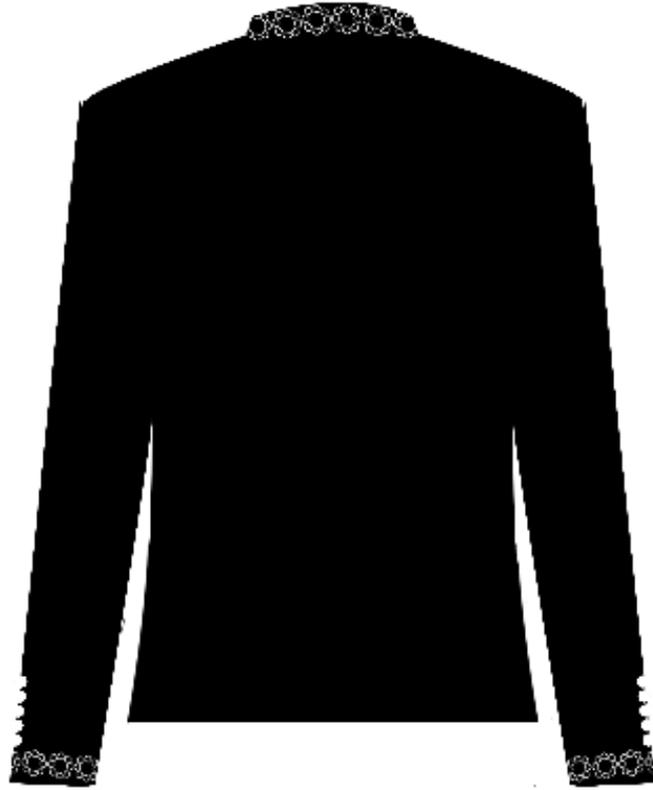
1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha, warna dasar hitam dengan motif parang curigo di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan. Untuk blangkon yang dipakai bapak aparat sipil negara menggunakan kemudha berwarna cokelat.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebahan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebahan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME. Dan kemudha sendiri menunjukkan strata pemakai.

b. Atela



1) Detail

Beskap dengan bahan selain kain bludru warna hitam. Dengan kancing di bagian atela sejumlah 5 (lima) kancing di beskap bagian depan dan masing-masing 5 (lima) kancing pada bagian lengan beskap. Bordir motif bunga keabadian yang diambil dari motif mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari, Dagangan di bagian leher dan pada bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Kain berwarna hitam sebagai simbol keagungan dan kebijaksanaan. Kancing berjumlah 5 (lima) pada beskap bagian depan melambangkan 5 (lima) sila pada Pancasila. Juga bermakna 5 (lima) rukun Islam. Sedangkan 5 (lima) kancing di masing-masing pergelangan lengan memiliki makna untuk selalu menjauhi perbuatan dilarang Tuhan YME atau dalam bahasa jawa disebut “moh limo” yang juga merupakan ajaran dari Sunan Ampel yakni “moh mabuk” tidak minum minuman keras, “moh madon” tidak berzina, “moh madat” tidak memakai narkoba, “moh maling” tidak mencuri, dan “moh main” tidak berjudi. Motif bunga keabadian pada bagian leher dan pada bagian pergelangan tangan atela merupakan lambang perwujudan kesatuan dan kegotongroyongan masyarakat Kabupaten Madiun.

c. Rante Bandul



1) Detail

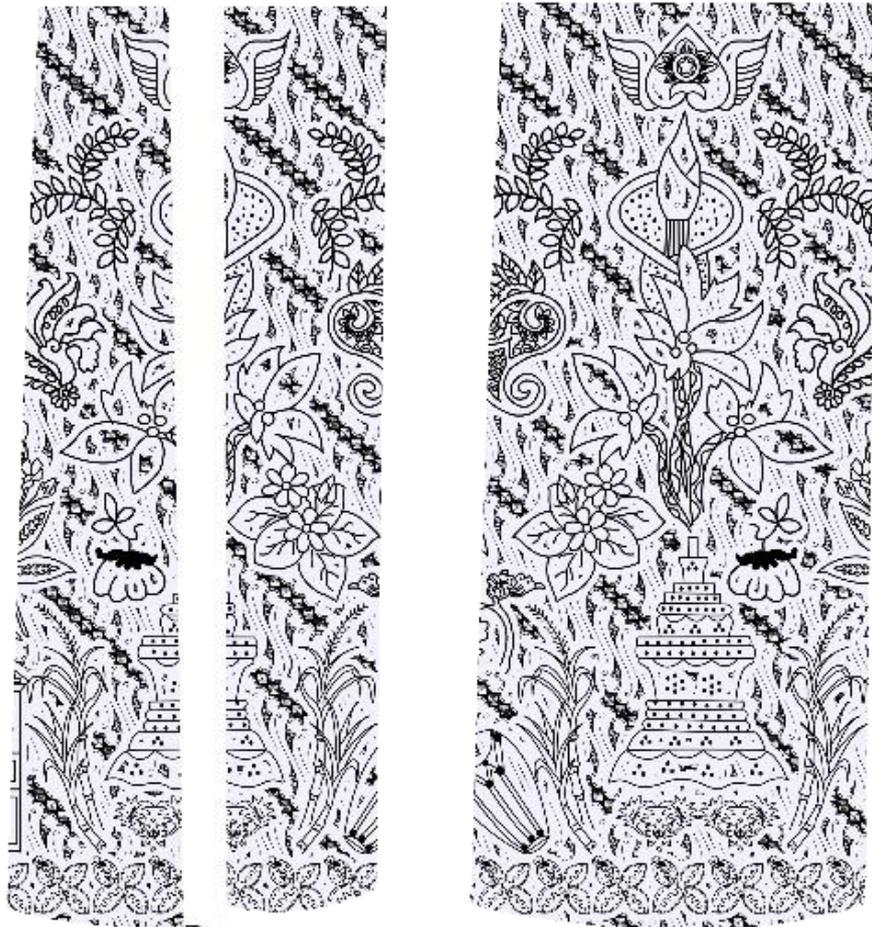
Rante bandul merupakan aksesoris yang dipakai pada pakaian dengan bentuk rantai dan bandul logo Kabupaten Madiun berwarna perak. Pemakaian rante bandul, rantai dikaitkan pada dada kiri dan kancing ketiga beskap bagian dalam.

2) Filosofi

Rante bandul dikaitkan pada kancing ketiga beskap pangeranan Madiun bagian dimana filosofi kancing bagian dalam dari beskap pangeranan Madiun adalah lima sila pada Pancasila, kancing ketiga yaitu sila Persatuan Indonesia dimana rantai sendiri merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan yang memiliki makna seluruh elemen

masyarakat Kabupaten Madiun harus saling gotong royong satu sama lain tanpa melihat jenis kelamin, latar belakang, suku dan budaya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih dan motif berwarna hitam. Lebar motif parang klitik 4 cm. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya

digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Samir



1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi kuning emas dan bagian tengah berwarna biru donker. Dengan motif yang diambil dari tiang masjid kuno Sewulan, Dagangan yang dibordir dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan.

g. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

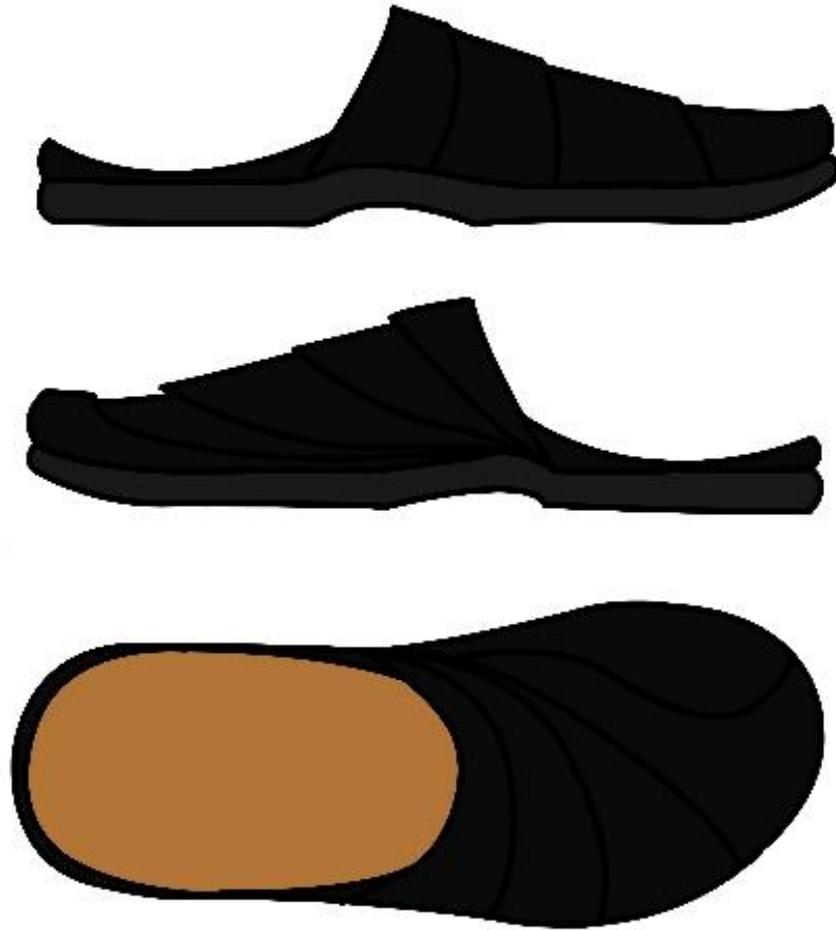
Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

h. Selop



1) Detail

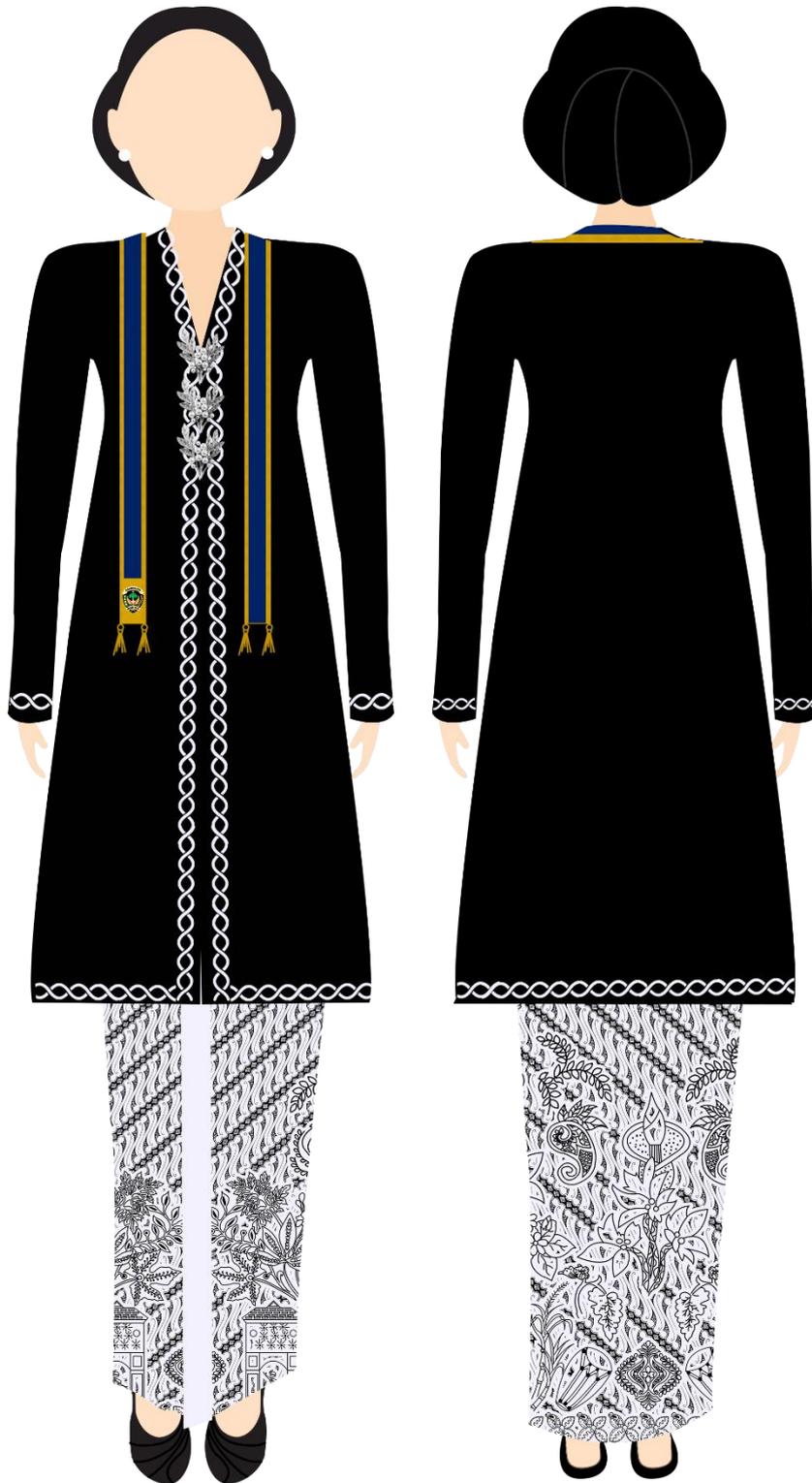
Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

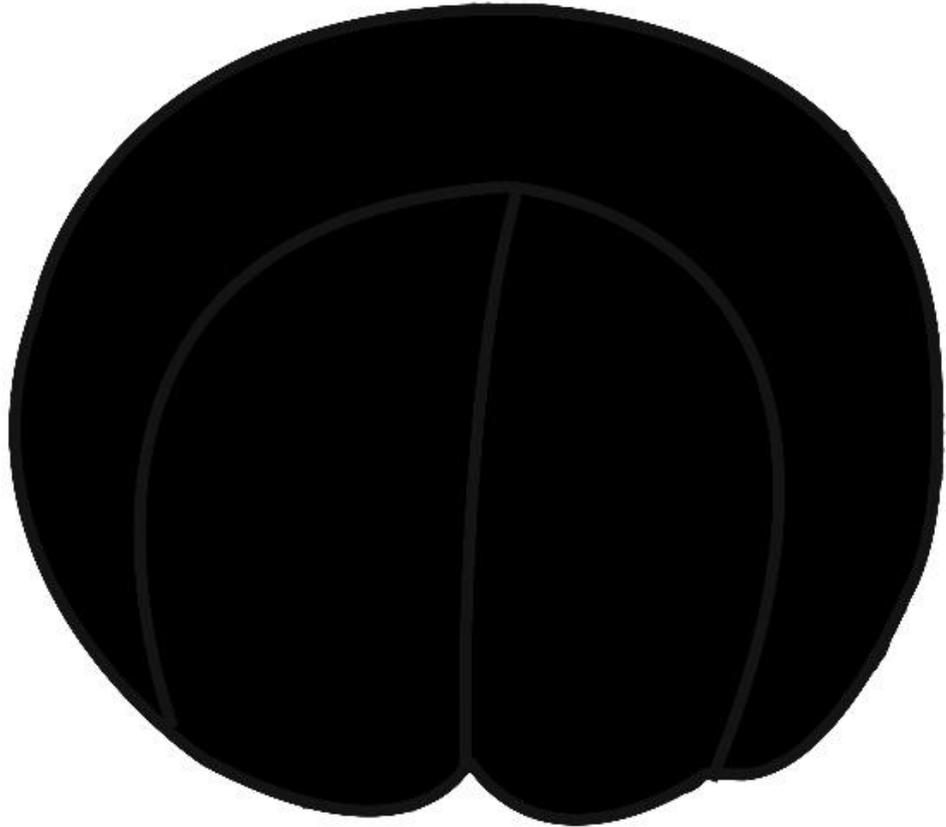
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

3. Pakaian Adat Ibu Aparatur Sipil Negara



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan bludru berwarna hitam dengan bordir motif bunga keabadian yang diambil dari motif mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar

Banjarsari, Dagangan di bagian leher, tepian kebaya luar bagian depan dan pada bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada.

c. Bros



1) Detail

Bros dengan bentuk daun dan biji porang dengan warna emas.

2) Filosofi

Porang rela menyimpan dalam dagingnya suatu zat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan yaitu glucomanan sekaligus racun yang berbahaya yaitu kalsium osklat merupakan filosofi kepasrahan, “narimo ing pandum” selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan YME. Selalu Ikhlas dan tidak perhitungan, namun selalu memberikan manfaay disetiap bagian-bagian kehidupannya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih dan motif berwarna hitam. Lebar motif parang klitik 4 cm. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan

bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Samir



3) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi kuning emas dan bagian tengah berwarna biru donker. Dengan motif yang diambil dari tiang masjid kuno Sewulan, Dagangan yang dibordir dengan warna benang emas.

4) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan.

g. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canhelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

BUPATI MADIUN,

ttd.

AHMAD DAWAMI RAGIL SAPUTRO

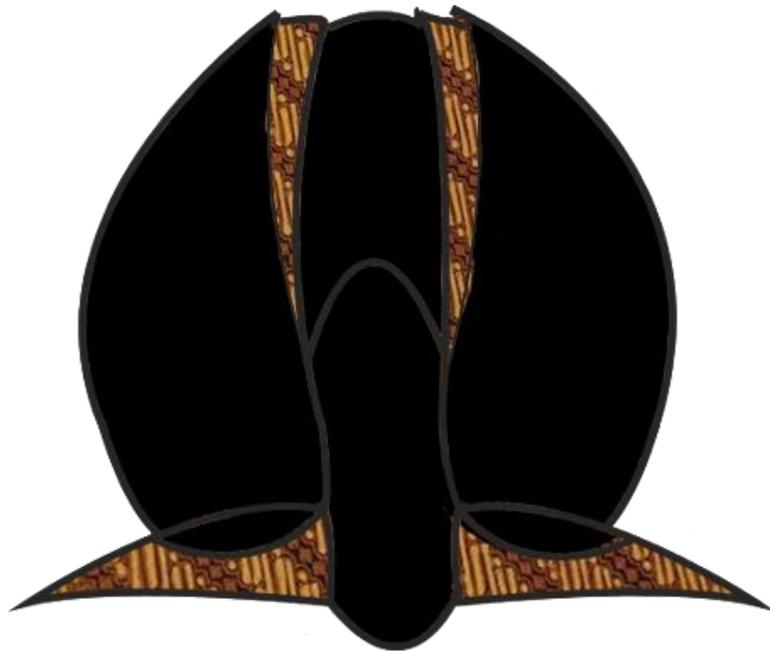
LAMPIRAN II
PERATURAN BUPATI MADIUN
NOMOR 38 TAHUN 2023
TENTANG
PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS
KABUPATEN MADIUN

PAKAIAN KHAS KABUPATEN MADIUN

1. Pakaian Khas Bapak Bupati/Wakil Bupati



a. Blangkon Senopati Madiunan



1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebahan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebahan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Surjan Kasatriyan Madiun



1) Detail

Surjan memiliki bentuk krah tegak dengan bagian depan sebelah kiri memanjang kebawah membentuk trapesium sedangkan bagian depan kanan rata. Bagian depan terdapat

2 (dua) kancing dan di bagian dalam 3 (tiga) kancing. Bordir motif umpak rumah Palang Caruban pada bagian leher, tepian surjan bagian depan hingga keseluruhan bagian bawah dan pada pergelangan tangan berwarna emas. terdapat pula 5 (lima) kancing pada bagian pergelangan tangan. Pada bagian leher terdapat 6 (enam) kancing. 3 (tiga) pada krah bagian kiri dan 3 (tiga) pada krah bagian kanan. Kain berbahan bludru dengan warna biru gelap.

2) Filosofi

Filosofis busana Surjan atas 3 pasang kancing (atau 6 biji kancing) diidentikkan sebagai rukun iman, sementara 2 buah kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri melambangkan 2 kalimat syahadat. Terdapat pula, 5 kancing di sisi lengan panjang kanan dan kirinya yang dimaknai sebagai rukun Islam. Motif pada surjan kasatriyan madiun berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Rante Karset



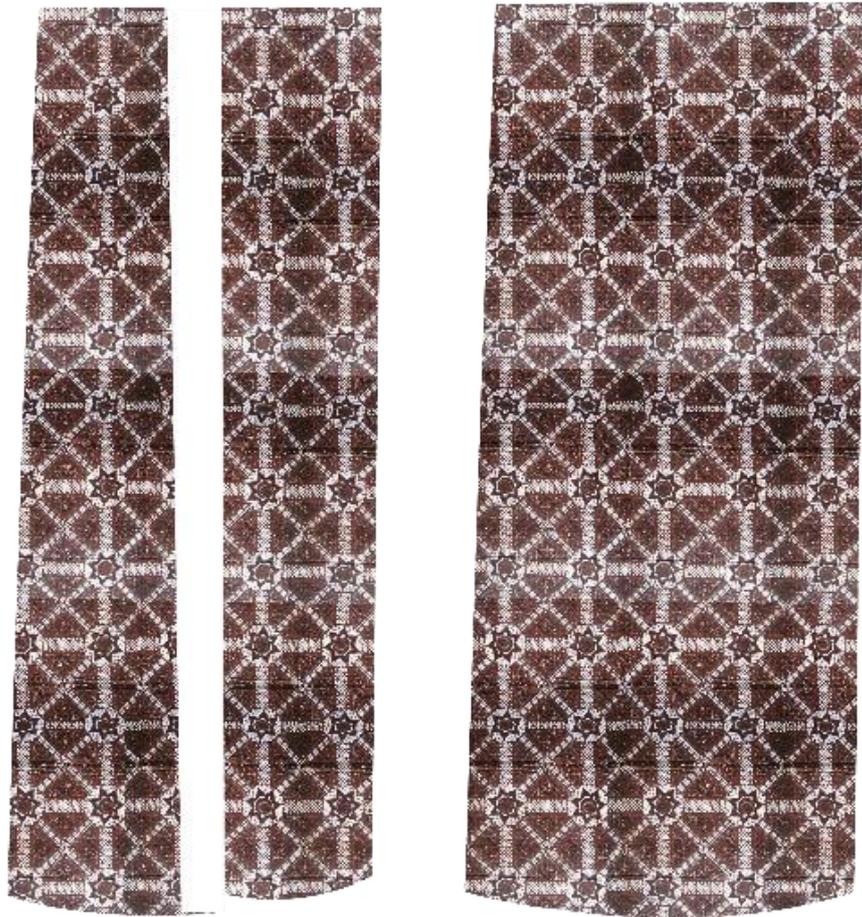
1) Detail

Rantai berbentuk gilig sepanjang 2 meter dengan ujung menyatu dan terdapat kait. Rante Karset ini terdapat bros di bagian tengahnya berbentuk bunga matahari.

2) Filosofi

Rantai berbentuk gilig mencerminkan kesabaran yang kuat. Bros bunga matahari melambangkan loyalitas dan kesetiaan.

d. Jarik



1) Detail

Jarik sogan ceplok dengan warna dasar putih motif warna coklat tua dan coklat muda. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

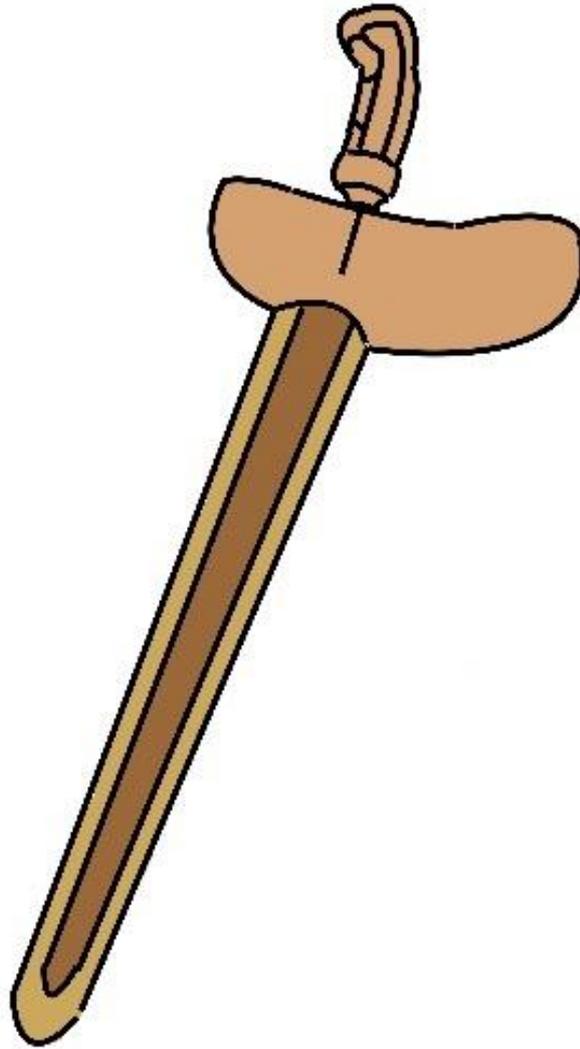
Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Keris



1) Detail

Keris sendiri merupakan ageman dan atau senjata yang terdiri dari dua bagian utama, yakni bilah keris termasuk pesi dan bagian ganja. Bisa disebut sebagai keris bila memiliki ukuran panjang 33 cm hingga 38 cm dengan bahan yang terdiri dari 3 (tiga) macam logam, minimal 2 (dua) yakni besi, baja dan bahan pamor.

Warangka keris merupakan bagian yang paling dilihat dari seluruh bagian keris dan bisa dijadikan indicator status social pemakainya.

Bagian-bagian Warangka Gayaman terdiri dari dering, lambe, gayam janggut, ri cangkring, pitingan ngarep, pitingan mburi, pidakan, gelung ukel, pisangan, kruwingan, gandar, dan pendok.

2) Filosofi

Bagian bilah dan pesi melambangkan wujud lingga, sedangkan ganja melambangkan yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan. Bilah keris sendiri harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja, tidak tegak lurus. Kedudukan bilah keris ini adalah perlambang bahwa seseorang apapun pangkat dan kedudukannya harus senantiasa tunduk dan hormat terhadap Tuhan YME. dan bahkan sesamanya.

Warangka keris memiliki filosofi yang mengajarkan pengguna untuk selalu ingat pepatah “ajining raga ana ing busana”, kerapian berpakaian membuat kita dihargai dan berwibawa.

g. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

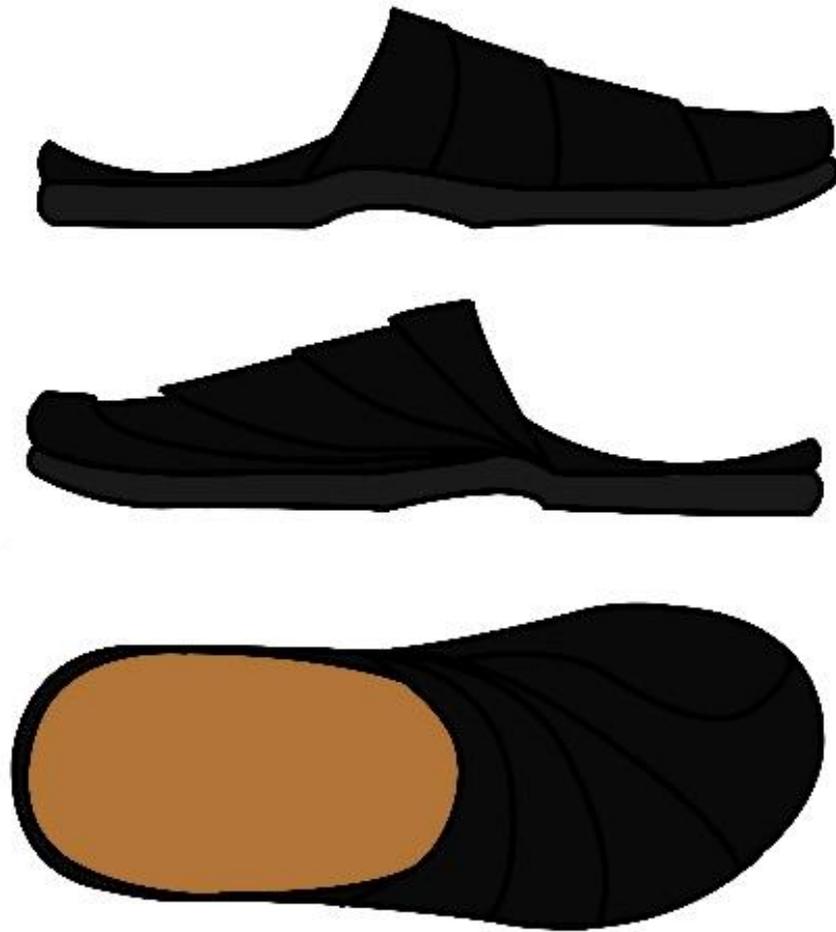
Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

h. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

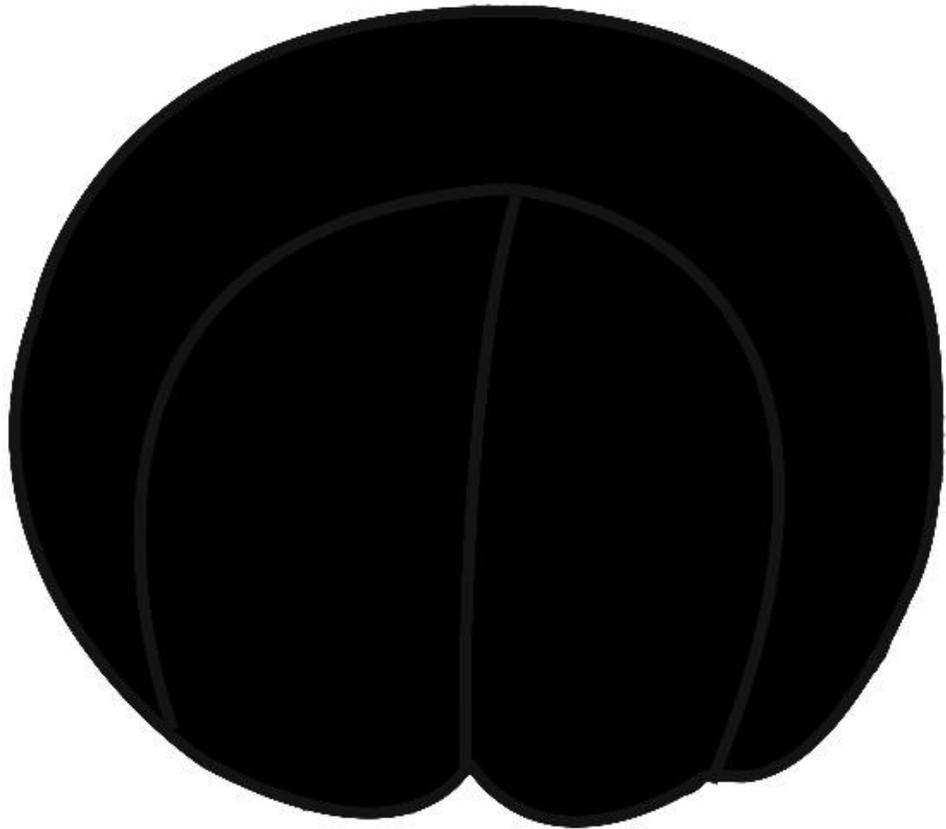
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

2. Pakaian Khas Ibu Bupati/Wakil Bupati



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terkandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan bludru berwarna biru tua dengan bordir motif artefak yang diambil dari umpak rumah Palang Caruban di bagian leher, tepian kebaya luar bagian depan, hingga dikeseluruhan bagian bawah dan pada

bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas. dengan panjang baju minimal 7 cm dibawah lutut.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada. Motif pada surjan kasatriyan madiun berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Bros



1) Detail

Bros dengan bentuk daun dan biji porang dengan warna emas.

2) Filosofi

Porang rela menyimpan dalam dagingnya suatu zat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan yaitu glucomanan sekaligus racun yang berbahaya yaitu kalsium osklat merupakan filosofi kepasrahan, “narimo ing pandum” selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan YME. Selalu Ikhlas dan tidak perhitungan, namun selalu memberikan manfaay disetiap bagian-bagian kehidupannya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik sogenannten ceplok dengan warna dasar putih dengan motif warna coklat tua dan coklat muda. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

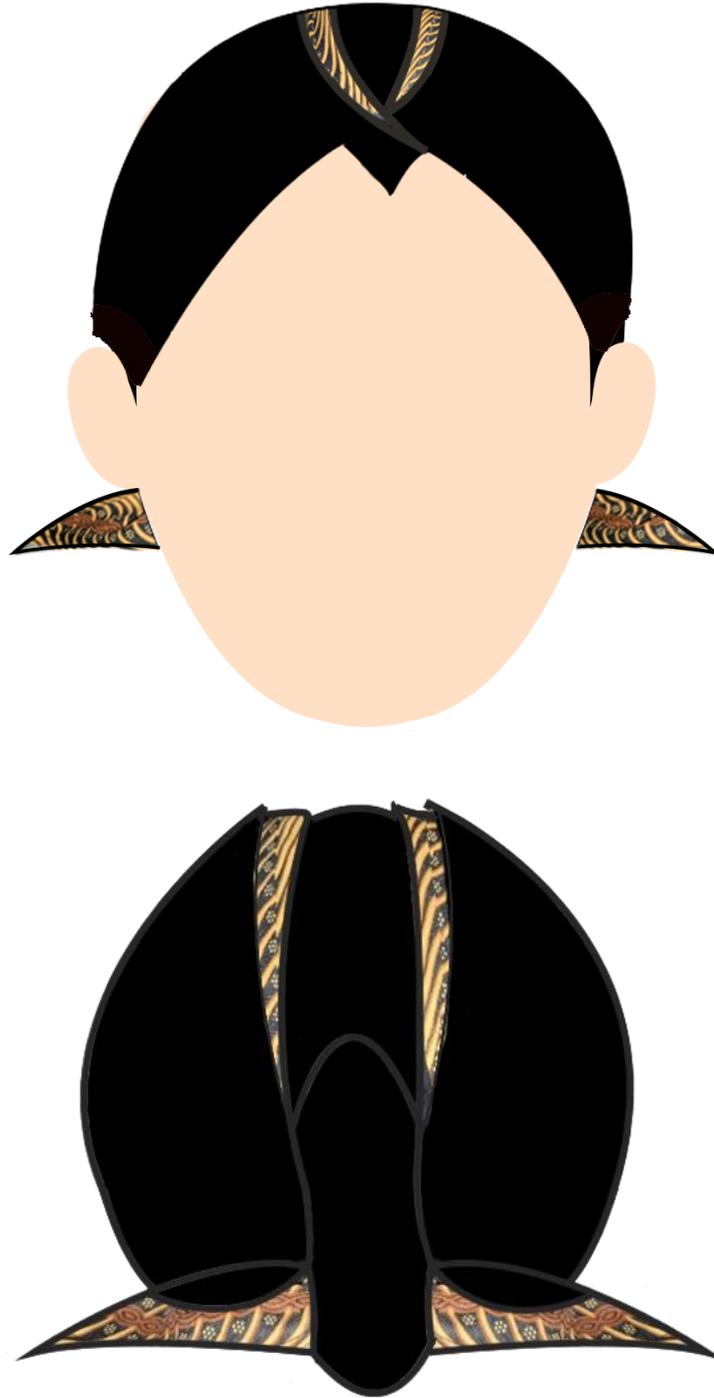
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda

Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

3. Pakaian Khas Bapak ASN, BUMD, Swasta, Perangkat Desa



a. Blangkon Senopati Madiunan



1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebehan tanpa kemudha, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebehan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebehan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebehan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Surjan Kasatriyan Madiun



1) Detail

Surjan memiliki bentuk krah tegak dengan bagian depan sebelah kiri memanjang kebawah membentuk trapesium sedangkan bagian depan kanan rata. Bagian depan terdapat 2 (dua) kancing dan di bagian dalam 3 (tiga) kancing. Bordir

motif umpak rumah Palang Caruban pada bagian leher dan pada pergelangan tangan berwarna perak. Pada bagian leher terdapat 6 (enam) kancing. 3 (tiga) pada krah bagian kiri dan 3 (tiga) pada krah bagian kanan. Kain berbahan selain bludru (tidak diperkenankan menggunakan bahan kain bludru) dengan warna biru muda.

2) Filosofi

Filosofis busana Surjan atas 3 pasang kancing (atau 6 biji kancing) diidentikkan sebagai rukun iman, sementara 2 buah kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri melambangkan 2 kalimat syahadat, 3 (tiga) kancing bagian dalam merupakan filosofi dari iman, islam dan ihsan. Motif pada surjan kasatriyan madiun berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



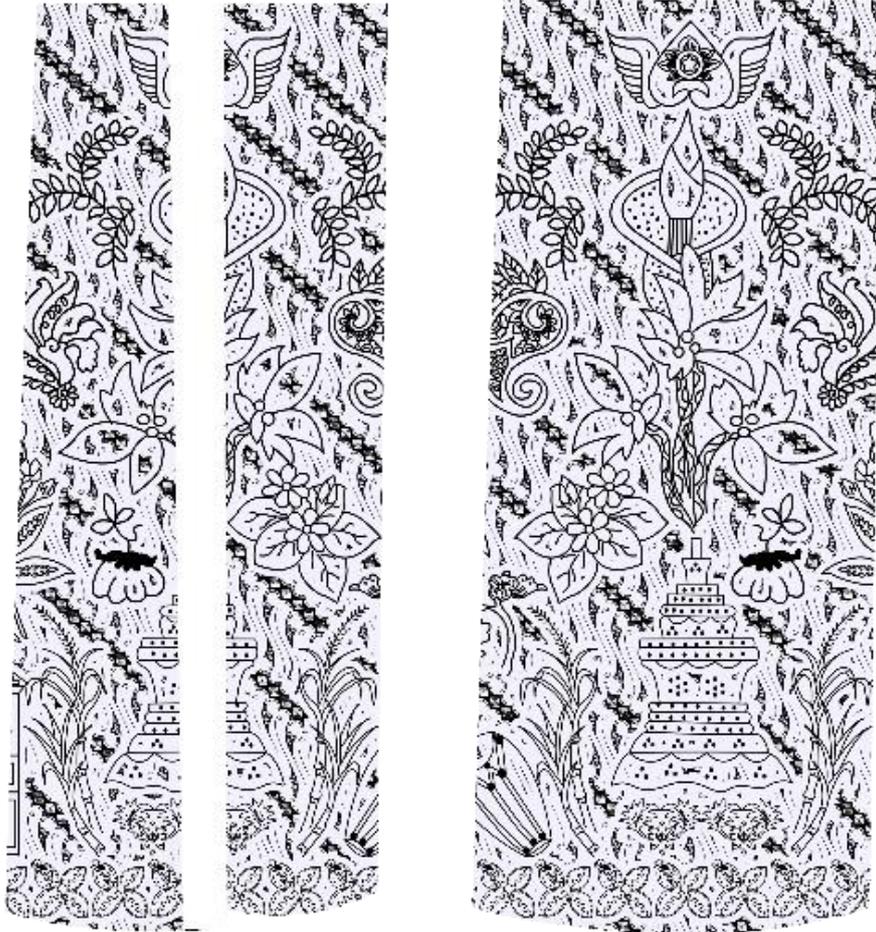
1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna hitam. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

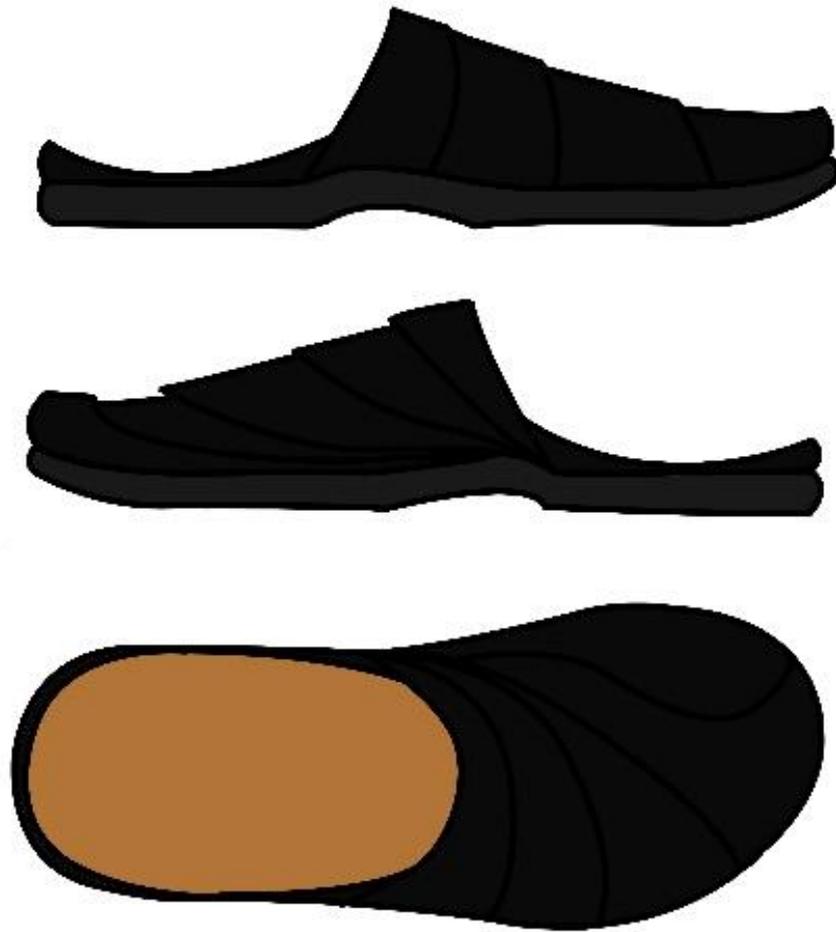
Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika

menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

g. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

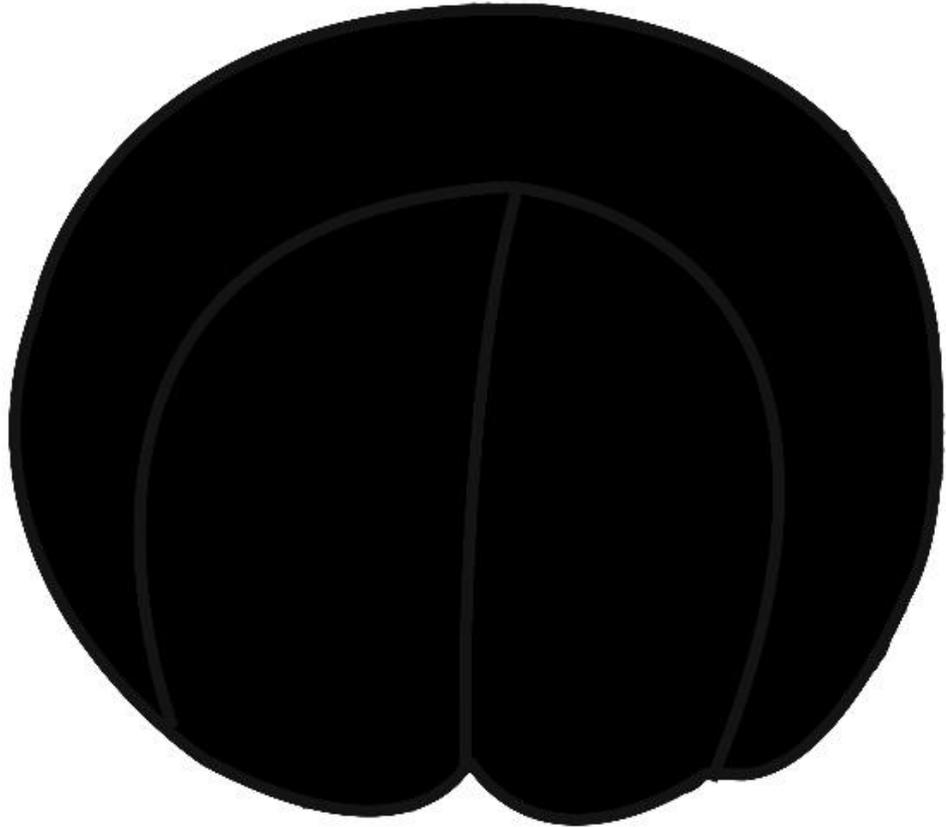
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

4. Pakaian Khas Ibu ASN, BUMD, Swasta, Perangkat Desa



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terkandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan selain bludru berwarna biru muda dengan bordir motif artefak yang diambil dari umpak rumah Palang Caruban di bagian leher dan pada bagian

pergelangan tangan dengan warna benang perak. Panjang baju maksimal 5 cm dibawah lutut bagi ibu yang memiliki jabatan tertinggi. Panjang baju berjenjang, dari jabatan tertinggi hingga jabatan terendah.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada. Motif pada kebaya kurung ratu kencono berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna hitam. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Selop



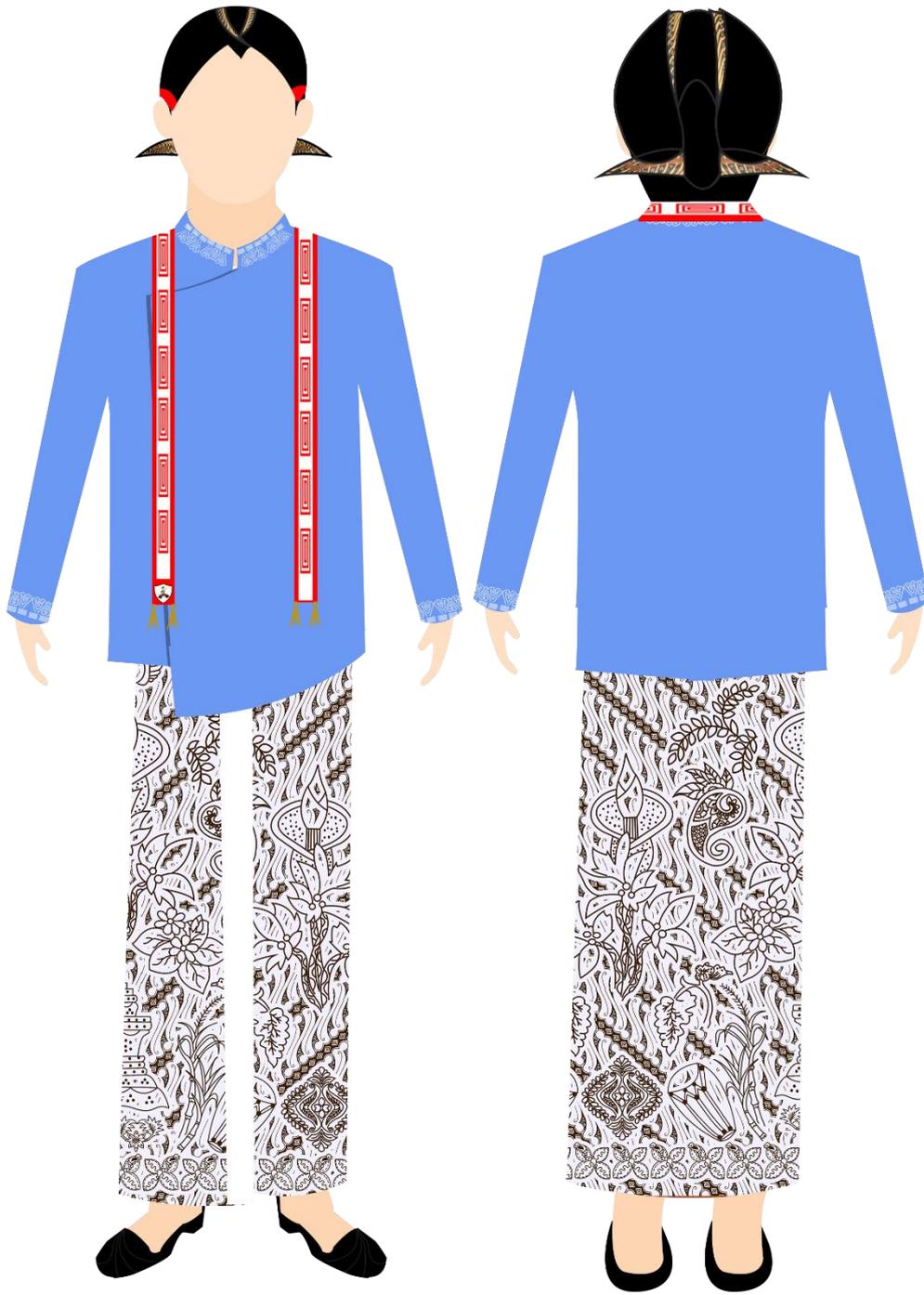
1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

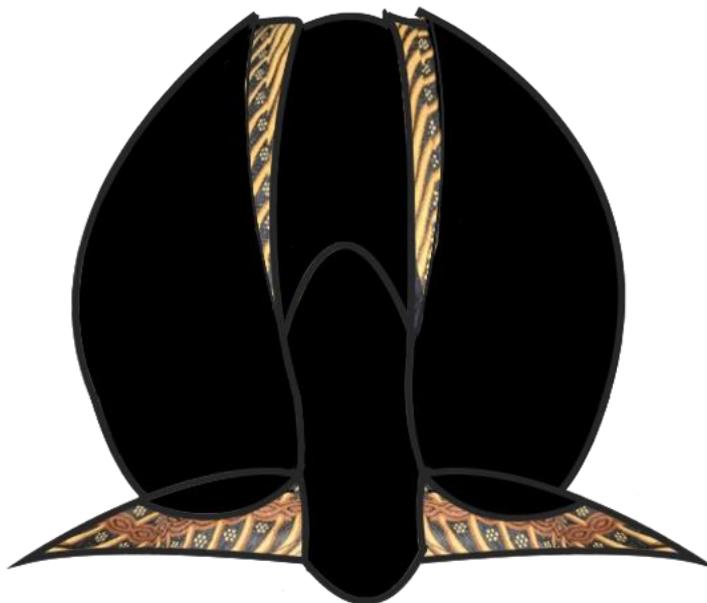
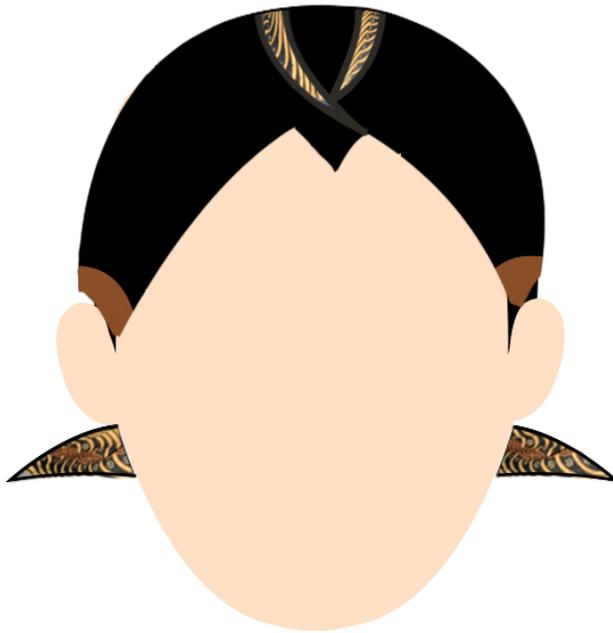
2) Filosofi

Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

5. Pakaian Khas Pria Pelajar



a. Blangkon Senopati Madiunan



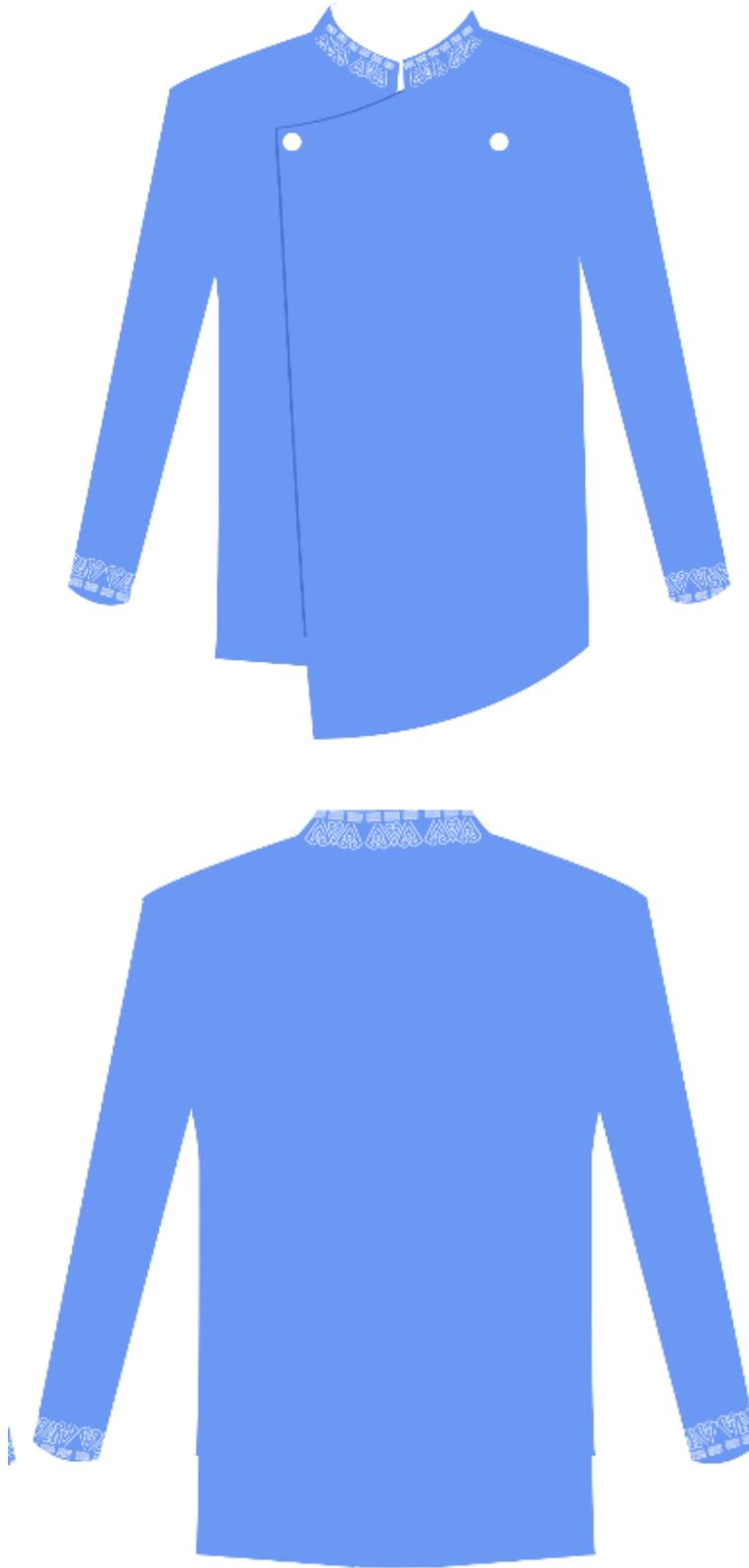
1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha warna cokelat, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebahan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebahan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Surjan Kasatriyan Madiun



1) Detail

Surjan memiliki bentuk krah tegak dengan bagian depan sebelah kiri memanjang kebawah membentuk trapesium sedangkan bagian depan kanan rata. Bagian depan terdapat

2 (dua) kancing dan di bagian dalam 3 (tiga) kancing. Bordir motif umpak rumah Palang Caruban pada bagian leher dan pada pergelangan tangan berwarna perak. Pada bagian leher terdapat 6 (enam) kancing. 3 (tiga) pada krah bagian kiri dan 3 (tiga) pada krah bagian kanan. Kain berbahan selain bludru (tidak diperkenankan menggunakan bahan kain bludru) dengan warna biru langit.

2) Filosofi

Filosofis busana Surjan atas 3 pasang kancing (atau 6 biji kancing) diidentikkan sebagai rukun iman, sementara 2 buah kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri melambangkan 2 kalimat syahadat, 3 (tiga) kancing bagian dalam merupakan filosofi dari iman, islam dan ihsan. Motif pada surjan kasatriyan madiun berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna cokelat. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya

digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

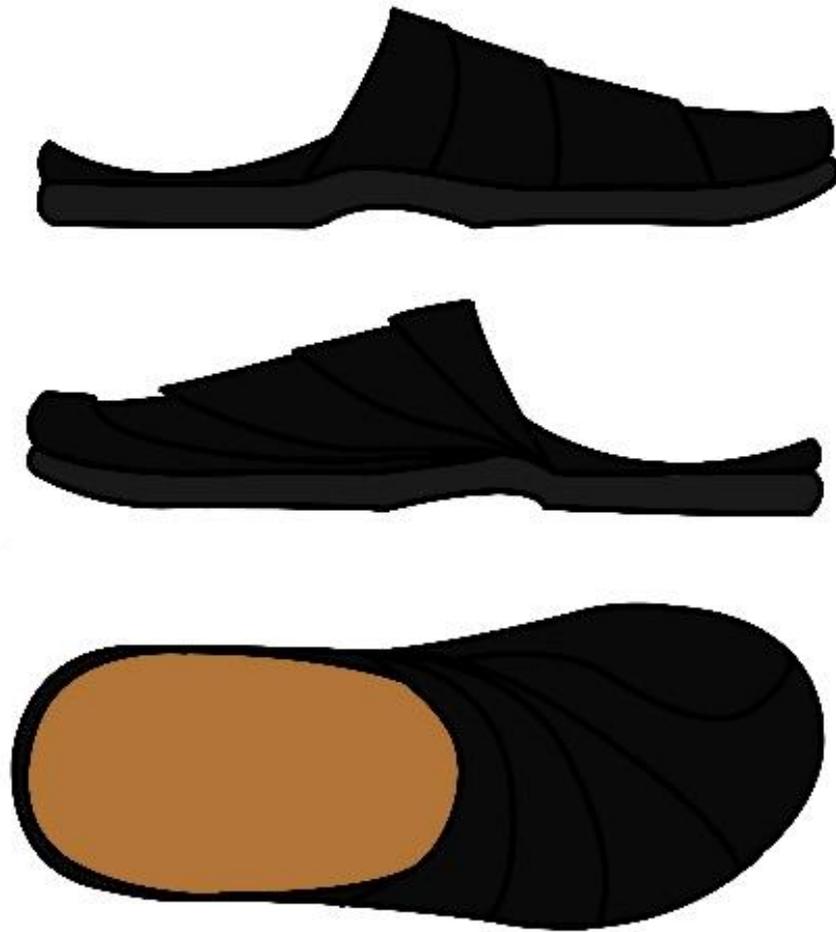
Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika

menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

g. Selop



1) Detail

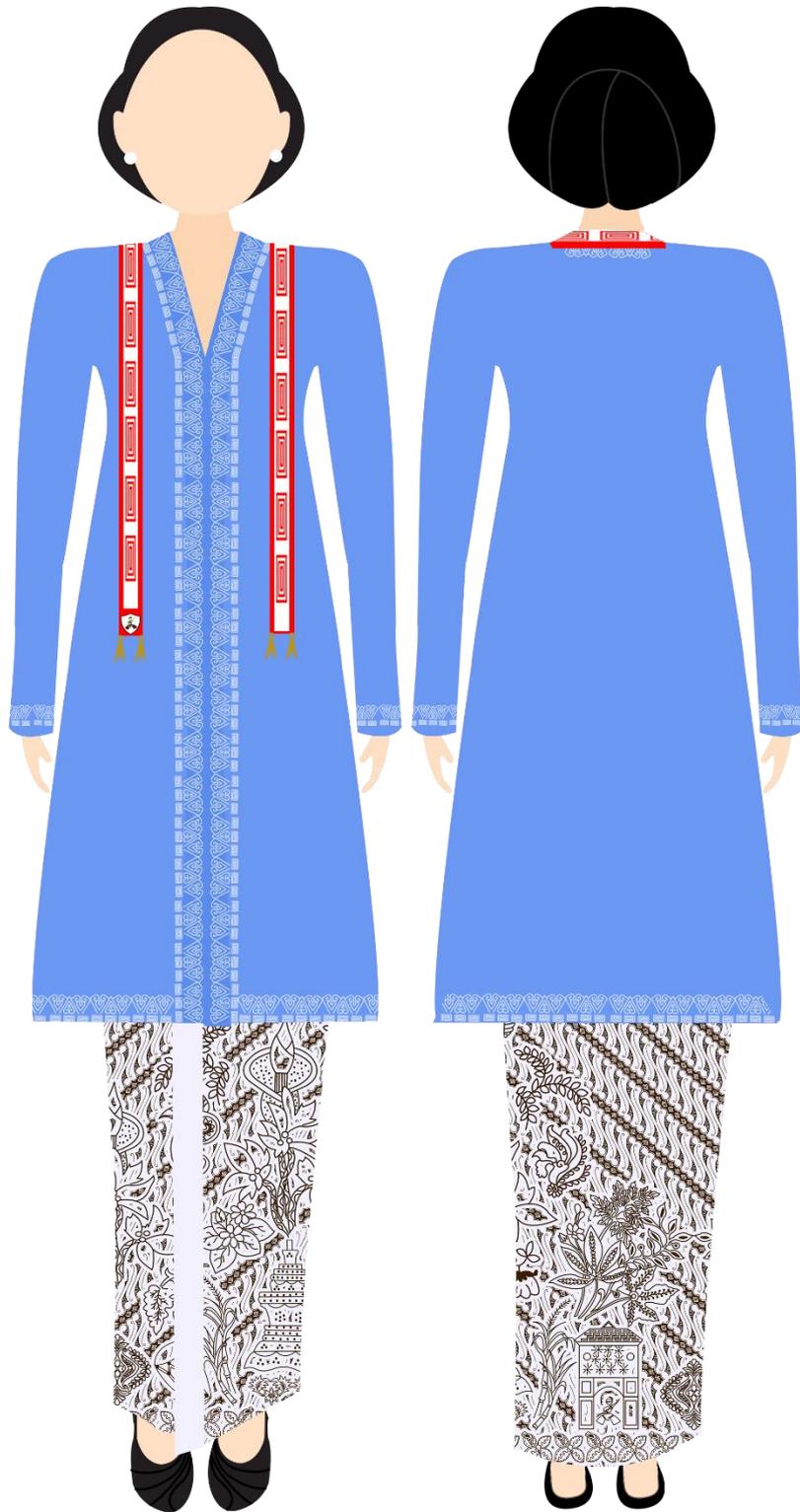
Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

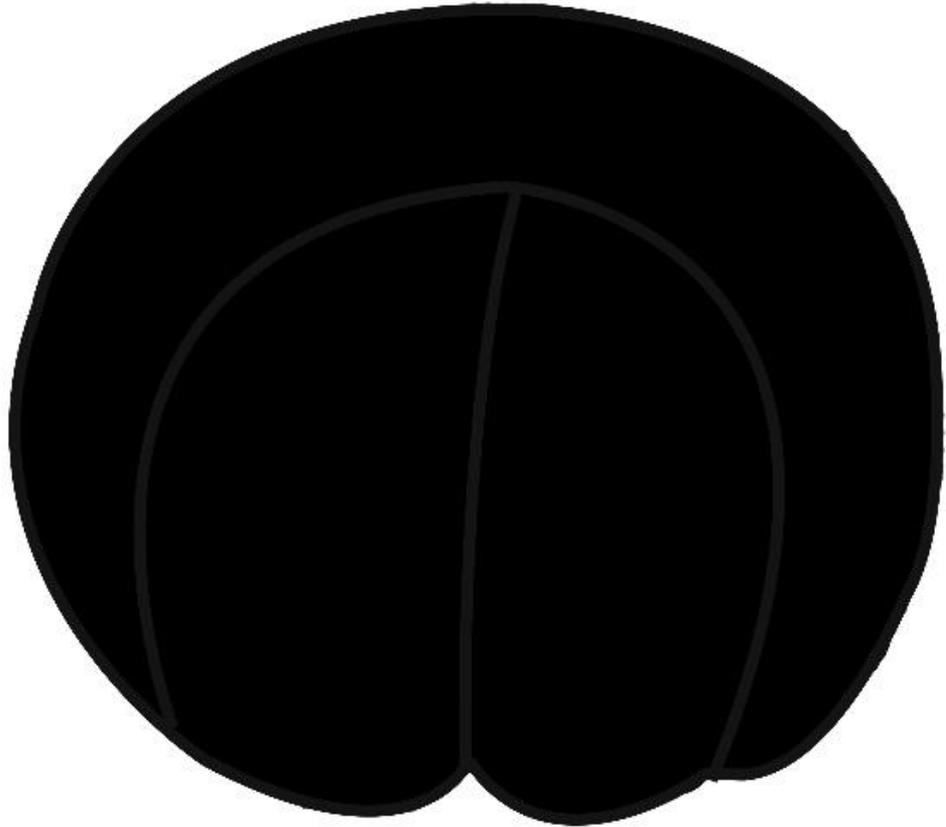
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

6. Pakaian Khas Wanita Pelajar



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terkandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan selain bludru berwarna biru muda dengan bordir motif artefak yang diambil dari umpak rumah Palang Caruban di bagian leher dan pada bagian

pergelangan tangan dengan warna benang perak. Panjang baju maksimal 7 cm diatas lutut.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada. Motif pada kebaya kurung ratu kencono berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna cokelat. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

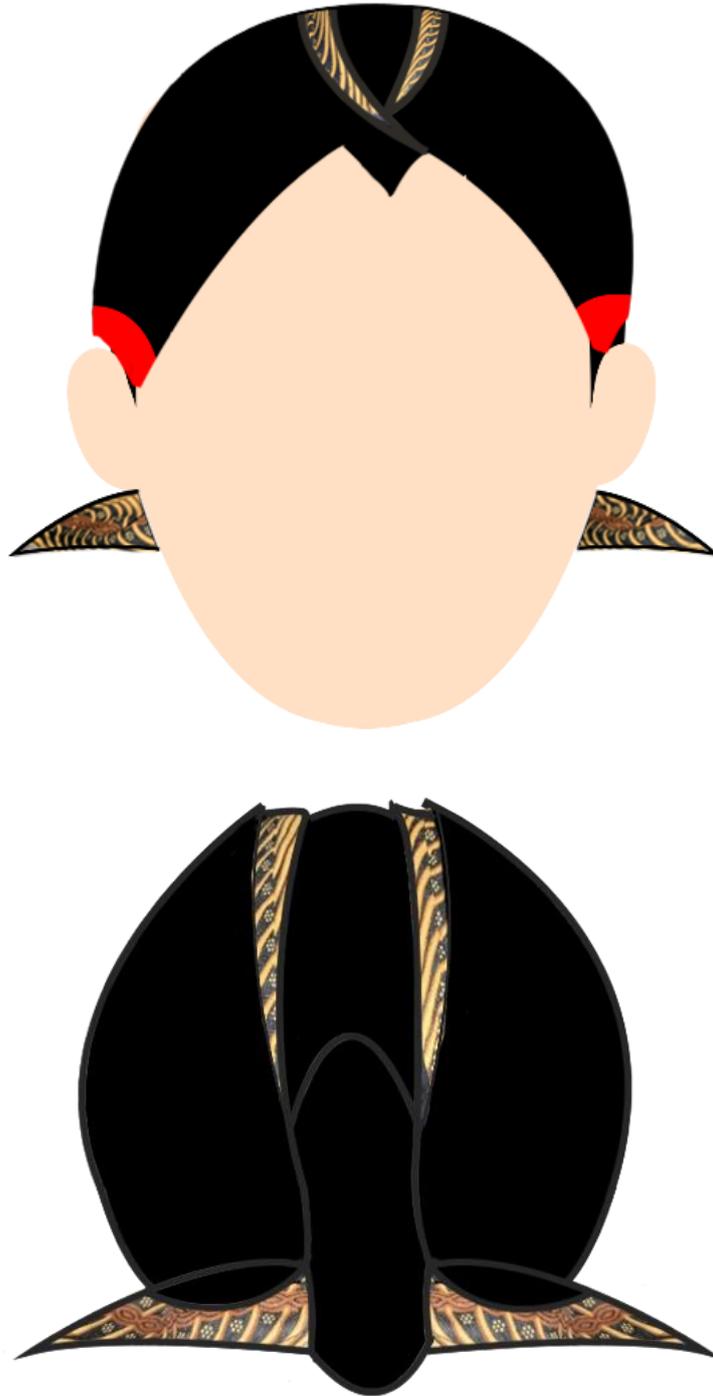
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas

topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

7. Pakaian Khas Bapak Umum/Masyarakat



a. Blangkon Senopati Madiunan



1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha warna merah, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebehan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebehan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Surjan Kasatriyan Madiun



1) Detail

Surjan memiliki bentuk krah tegak dengan bagian depan sebelah kiri memanjang kebawah membentuk trapesium sedangkan bagian depan kanan rata. Bagian depan terdapat

2 (dua) kancing dan di bagian dalam 3 (tiga) kancing. Bordir motif umpak rumah Palang Caruban pada bagian leher dan pada pergelangan tangan berwarna perak. Pada bagian leher terdapat 6 (enam) kancing. 3 (tiga) pada krah bagian kiri dan 3 (tiga) pada krah bagian kanan. Kain berbahan selain bludru (tidak diperkenankan menggunakan bahan kain bludru) dengan warna hitam.

2) Filosofi

Filosofis busana Surjan atas 3 pasang kancing (atau 6 biji kancing) diidentikkan sebagai rukun iman, sementara 2 buah kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri melambangkan 2 kalimat syahadat, 3 (tiga) kancing bagian dalam merupakan filosofi dari iman, islam dan ihsan. Motif pada surjan kasatriyan madiun berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



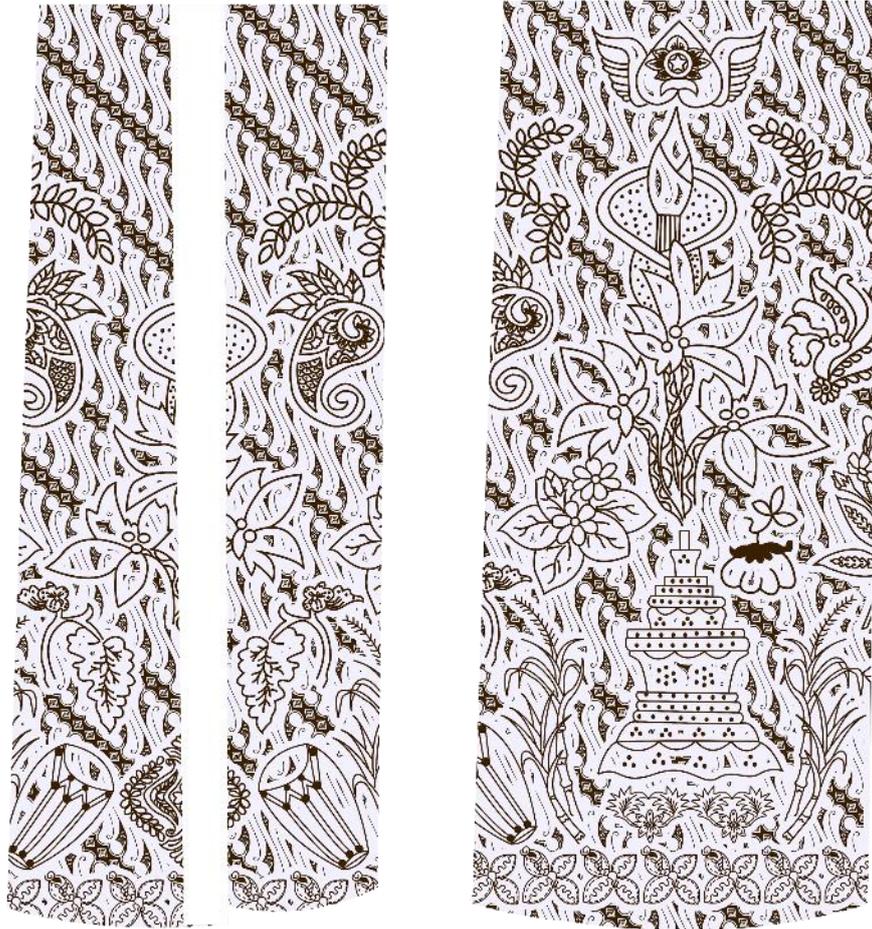
1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna cokelat. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya

digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

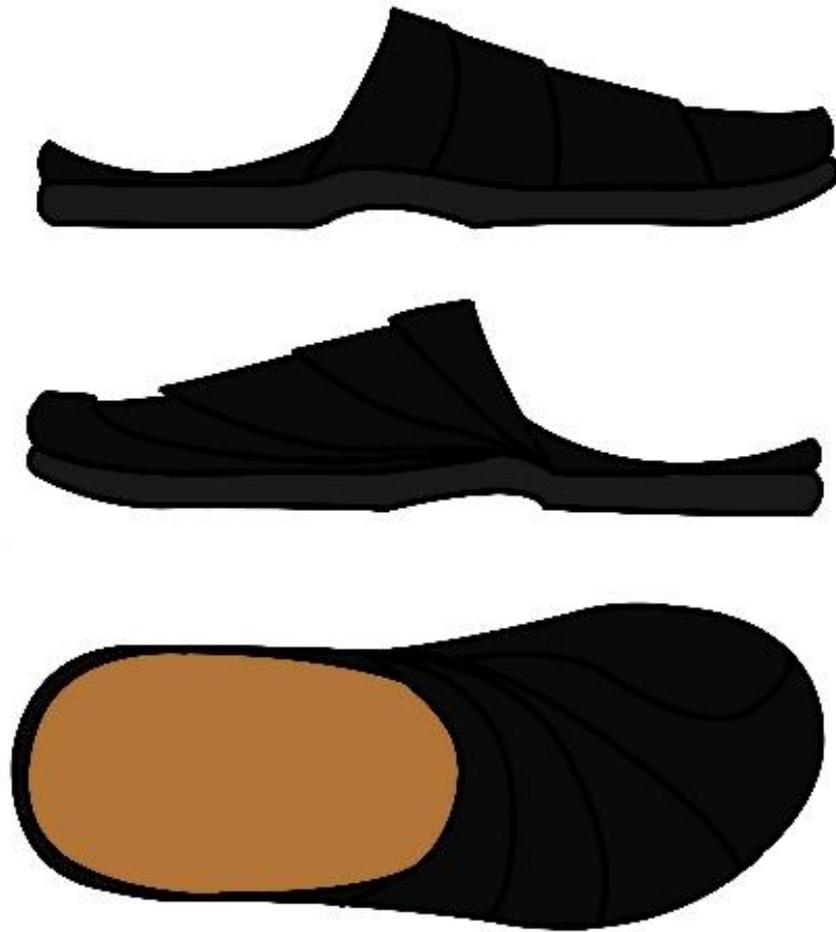
Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika

menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

g. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

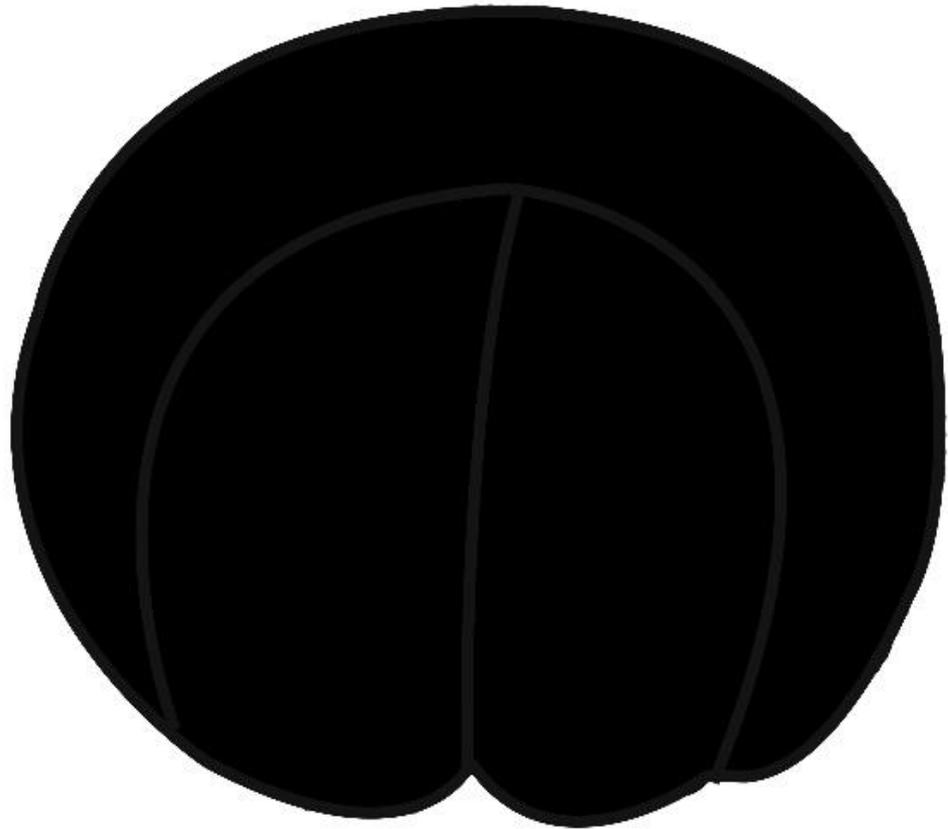
Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

8. Pakaian Khas Ibu Umum/Masyarakat



a. Sanggul Ukel Tekuk



1) Detail

Bentuk sanggul yang ditekuk hingga membentuk bulatan dengan tekukan di bagian tengah. Pemakaian diletakkan di belakang kepala.

2) Filosofi

Sanggul tekuk melambangkan sebuah penolak bala sehingga rumah tangga diharapkan jauh dari bahaya dan kesialan. Terandung makna pula dalam berumah tangga seorang istri harus pandai dalam menyimpan segala permasalahan dalam rumah tangganya. Tidak peduli seberapa berat masalah itu, seorang istri tidak sepatutnya mengumbar pada khalayak umum. Seorang istri harus berusaha terlihat baik-baik saja. Memang jika dilihat terasa berat, tetapi itulah salah satu tanggung jawab berat seorang istri.

b. Kebaya Kurung Ratu Kencono



1) Detail

Kebaya kurung dengan bahan selain bludru berwarna biru langit dengan bordir motif artefak yang diambil dari umpak rumah Palang Caruban di bagian leher dan pada bagian

pergelangan tangan dengan warna benang perak. Panjang baju maksimal 7 cm di atas lutut.

2) Filosofi

Terkandung makna lemah lembut dan kesabaran pada pakaian kebaya kurung Ratu Kencono. Bentuk pakaian yang mengikuti lekuk tubuh memiliki arti diharuskan bisa menyesuaikan diri dan menjaga diri dimanapun berada. Motif pada kebaya kurung ratu kencono berbentuk hati, organ tubuh yang membuat manusia mengeluarkan hasrat dan semangat. Simbol hati untuk mewakili perasaan cinta, tentunya cinta akan tanah kelahiran dan kebudayaan Kabupaten Madiun.

c. Samir



1) Detail

Samir berbentuk menyerupai pita atau selempang kecil dengan hiasan gombyok di kedua sisi ujung samir. Dengan warna tepi merah dan bagian tengah berwarna putih. Dengan motif yang diambil dari artefak bangunan purbakala tugu batas di wilayah Kabupaten Madiun yang dibordir dengan warna benang merah di bagian tengah sejumlah 15 (lima belas) motif.

2) Filosofi

Samir dipergunakan sebagai penanda tugas dan jenjang jabatan. Motif sejumlah 15 (lima belas) merupakan pencerminan jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun.

d. Jarik



1) Detail

Jarik motif 27 pembatik Kabupaten Madiun dengan warna dasar putih motif canting warna cokelat. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 7 (tujuh) dengan lebar wiru 2 (dua) jari yang ditapihkan dari kiri ke kanan atau searah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa Jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja

nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam

bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

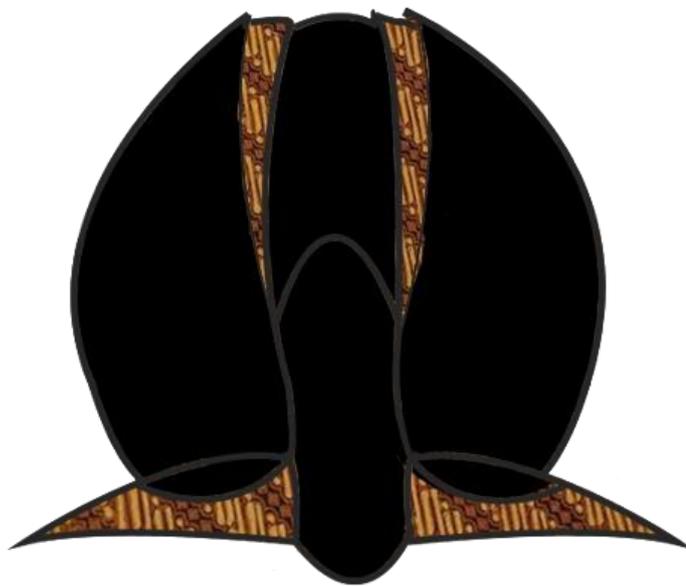
**INFOGRAFIK DETAIL DAN FILOSOFI
PAKAIAN ADAT BUPATI/WAKIL BUPATI TANPA KERIS**

PAKAIAN ADAT

1. Pakaian Adat Bapak Bupati/Wakil Bupati Tanpa Keris



a. Blangkon Senopati Madiunan



1) Detail

Blangkon senopati Madiunan dengan bagian-bagian blangkon mondolan, cetetan, tanjungan dan jebahan tanpa kemudha, warna dasar hitam dengan motif parang klitik di bagian ujung wiron bagian atas hingga jebahan.

2) Filosofi

Wiron sendiri melambangkan jumlah keseluruhan 17 (tujuh belas) raka'at sholat wajib dalam sehari pada agama Islam. Mondolan sebagai simbol kebulatan tekak seorang pria

dalam melaksanakan tugasnya. Cetetan bermakna memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME. Tanjungan sendiri bermakna *bagus* atau kewibawaan. Jebehan adalah simbol syahadat tauhid dan syahadat rasul yang terikat sebagai syahadatain. Jebehan yang menonjol kesamping ditunjukkan kepada siapapun bahwa pemakai mengutamakan keimanan kepada Tuhan YME.

b. Beskap Pangeranan Madiun



1) Detail

Beskap dengan bahan kain bludru warna hitam. Dengan kancing berwarna emas di bagian beskap luar sejumlah 6 (enam), 5 (lima) kancing di beskap bagian dalam dan masing-masing 5 (lima) kancing pada bagian lengan beskap. Bordir motif bunga keabadian yang diambil dari motif mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari, Dagangan di bagian leher, tepian beskap luar bagian depan, hingga dikeseluruhan bagian bawah dan pada bagian pergelangan tangan dengan warna benang emas.

2) Filosofi

Kain bludru berwarna hitam sebagai simbol keagungan dan kebijaksanaan seorang pemimpin. Kancing berjumlah 5 (lima) pada beskap bagian dalam melambangkan 5 (lima) sila pada Pancasila. Juga bermakna 5 (lima) rukun Islam. Kancing berjumlah 6 (enam) pada beskap bagian luar memiliki makna rukun iman dalam Islam. Sedangkan 5 (lima) kancing di masing-masing pergelangan lengan memiliki makna untuk selalu menjauhi perbuatan dilarang Tuhan YME atau dalam bahasa jawa disebut “moh limo” yang juga merupakan ajaran dari Sunan Ampel yakni “moh mabuk” tidak minum minuman keras, “moh madon” tidak berzina, “moh madat” tidak memakai narkoba, “moh maling” tidak mencuri, dan “moh main” tidak berjudi. Motif bunga keabadian pada bagian leher, bagian depan, dan bagian bawah beskap pangeranan Madiun merupakan lambang perwujudan kesatuan dan kegotongroyongan masyarakat Kabupaten Madiun serta memiliki arti 5 (lima) waktu ibadah sholat wajib dalam Islam yang tidak terputus.

c. Rante Bandul



1) Detail

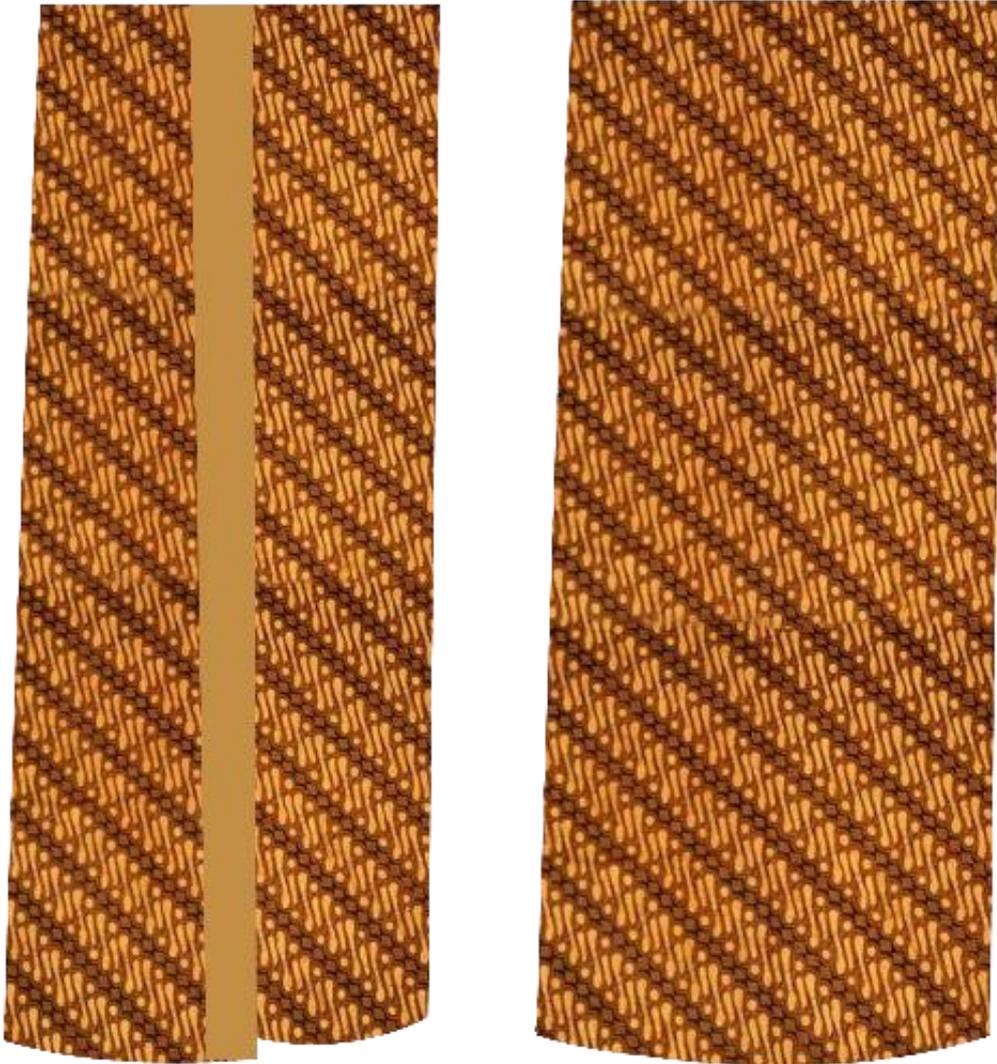
Rante bandul merupakan aksesoris yang dipakai pada pakaian dengan bentuk rantai dan bandul logo Kabupaten Madiun berwarna emas. Pemakaian rante bandul, rantai dikaitkan pada dada kiri dan kancing ketiga beskap bagian dalam.

2) Filosofi

Rante bandul dikaitkan pada kancing ketiga beskap pangeranan Madiun bagian dimana filosofi kancing bagian dalam dari beskap pangeranan Madiun adalah lima sila

pada Pancasila, kancing ketiga yaitu sila Persatuan Indonesia dimana rantai sendiri merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan yang memiliki makna seluruh elemen masyarakat Kabupaten Madiun harus saling gotong royong satu sama lain tanpa melihat jenis kelamin, latar belakang, suku dan budaya.

d. Jarik



1) Detail

Jarik parang klitik dengan warna coklat tua dan coklat muda. Lebar motif parang klitik 4 cm. Panjang jarik 2,5 meter dengan lebar 1 meter. Wiru sebanyak 5 (lima) dengan lebar wiru 3 (jari) yang ditapihkan dari kanan ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.

2) Filosofi

Salah satu sebutan dari jarik adalah "bebet", jadi memakainya disebut "bebetan". Di antara maknanya ialah bahwa perut dan bawah perut adalah markas syahwat yang harus dibebeti, dibebat, dikendalikan agar tak liar. Kain jarik ini di-wiru, dilipat rapi pada bagian ujungnya yakni sebagai pengingat terjaganya sifat wara'/wira'i. Ialah menjaga diri dari segala yang dimurkai Allah.

Jarik sendiri dalam bahasa jawa memiliki artian "aja gampang sirik" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "jangan mudah iri". Jarik ini biasanya digunakan untuk mewiru. Wiru sendiri memiliki artian "aja nganti keliru" atau "jangan sampai salah". Makna dari artian tersebut yaitu segala yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

e. Stagen



1) Detail

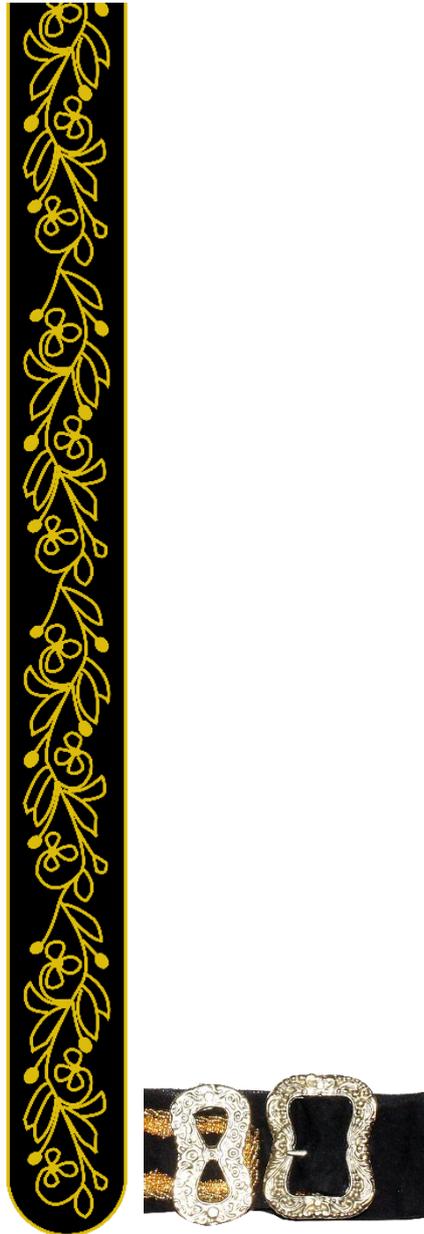
Stagen merupakan kain yang digunakan sebagai pengikat setelah menggunakan jarik. Stagen sendiri memiliki dimensi lebar 15 cm dan panjang sekitar 5-10 meter. Dengan motif batik khas kampung pesilat Indonesia. Warna stagen sendiri menyesuaikan dengan pemakai.

2) Filosofi

Kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai “dowo ususe”, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama

membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya. Disini mengajarkan bagaimana pemakai stagen membatasi diri dalam bertingkah laku. Mengerti tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

f. Epek Timang



1) Detail

Yang disebut dengan epek itu adalah “setut” yang dibuat dari bakalan kain bludru, dengan lebar sekitar 5 cm, sedangkan panjang sekitar 120 cm – 150 cm. Selain dari bludru, epek juga ada yang dibuat dari “bubat” kapal (rambut kuda), rambut ataupun surinya.

Ujung epek dipasang timang (gesper) yang berfungsi sebagai pengikat epek. Serta “lerep” yang digunakan untuk menyisipkan sisa epek agar tidak bergelantung.

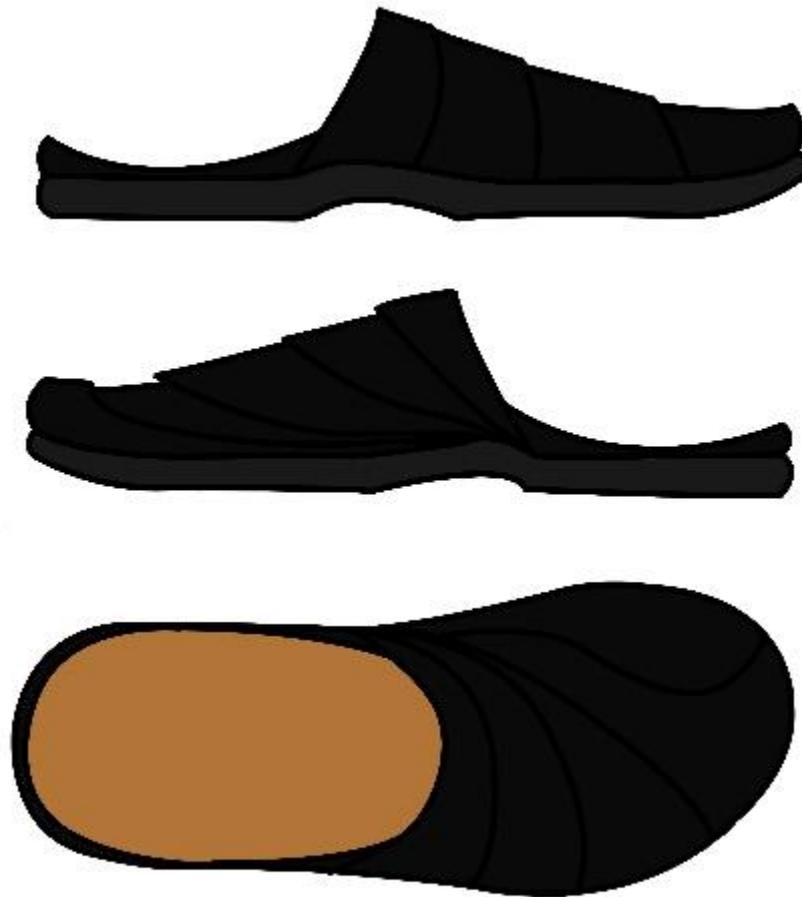
Pada umumnya warna epek ada tiga macam. Epek polos, epek bordir, dan epek rambut. Yang sering dipakai para

Bupati dan para pejabat di era 1900-an adalah epek polos atau epek bordir.

2) Filosofi

Epek timang memiliki filosofinya masing-masing. Epek, supaya bisa bekerja dengan baik harus “epek” (mengunduh, mencari) ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat. Jika menyerap ilmu pengetahuan harus belajar dengan sungguh-sungguh dengan tekun, teliti, dan cermat sehingga bisa memahami dengan jelas. Sedangkan timang, memiliki makna ilmu yang didapatkan harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa “samang” (khawatir/ragu). Samang yang merupakan asal kata dari timang.

g. Selop



1) Detail

Selop dengan desain khusus berbahan kulit yang bertumpuk-tumpuk dengan bentuk kurva asimetris dengan warna hitam polos. Dengan ketebalan sol depan setinggi 0,5 cm dan 1 cm pada bagian tungkai.

2) Filosofi

Desain yang bertumpuk-tumpuk asimetris melambangkan terasering persawahan yang mana Kabupaten Madiun merupakan wilayah agro culture dengan mayoritas topografinya adalah persawahan dengan luasan kurang lebih 32.000 hektar merupakan peluang bagi generasi muda Kabupaten Madiun untuk tetap berdaya guna di bidang pertanian. Warna hitam pada selop merupakan simbol keagungan, keanggunan dan kekuatan. Selop yang disebut

juga dengan canela memiliki arti yang mendalam yaitu “canthelno jroning nala” yang berarti peganglah kuat dalam hati.

**REFERENSI PENGGUNAAN PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS
KABUPATEN MADIUN YANG MENYESUAIKAN DENGAN PEMAKAI
IBU/PEREMPUAN.**

1. Pakaian Adat

Pakaian Adat Ibu Bupati/Wakil Bupati Hijab Cekbel



Pakaian Adat Ibu Bupati/Wakil Bupati Hijab Selempang



2. Pakaian Khas

a. Pakaian Khas Ibu Bupati/Wakil Bupati

Pakaian Khas Ibu Bupati/Wakil Bupati Hijab Cekbel



Pakaian Khas Ibu Bupati/Wakil Bupati Hijab Selempang



**b. Pakaian Khas Ibu ASN, BUMD, Swasta, dan Perangkat Desa
Pakaian Khas Ibu ASN, BUMD, Swasta, dan Perangkat Desa
Hijab Cekbel**

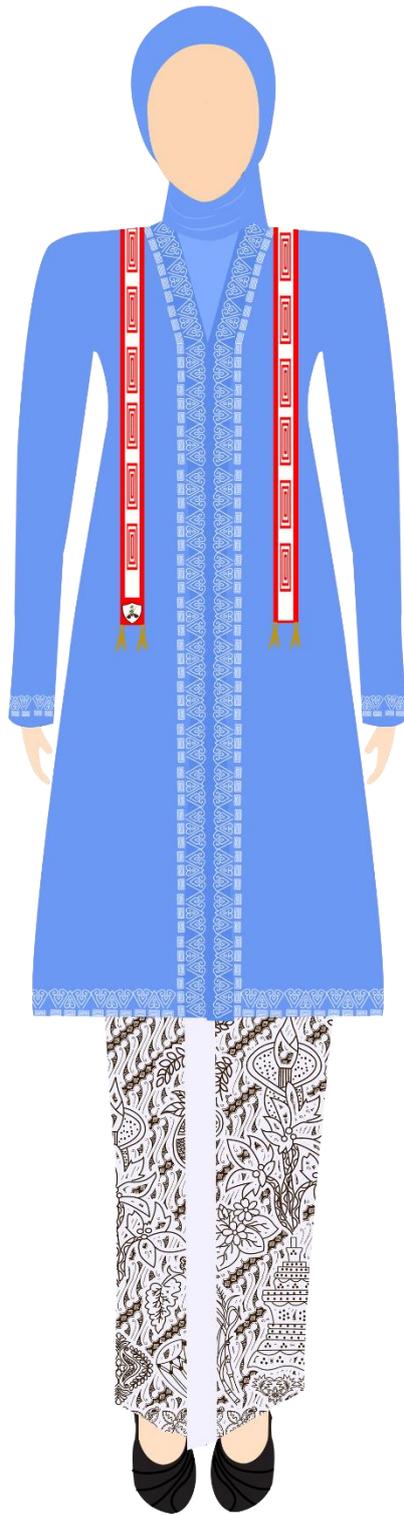


**Pakaian Khas Ibu ASN, BUMD, Swasta, dan Perangkat Desa
Hijab Selempang**

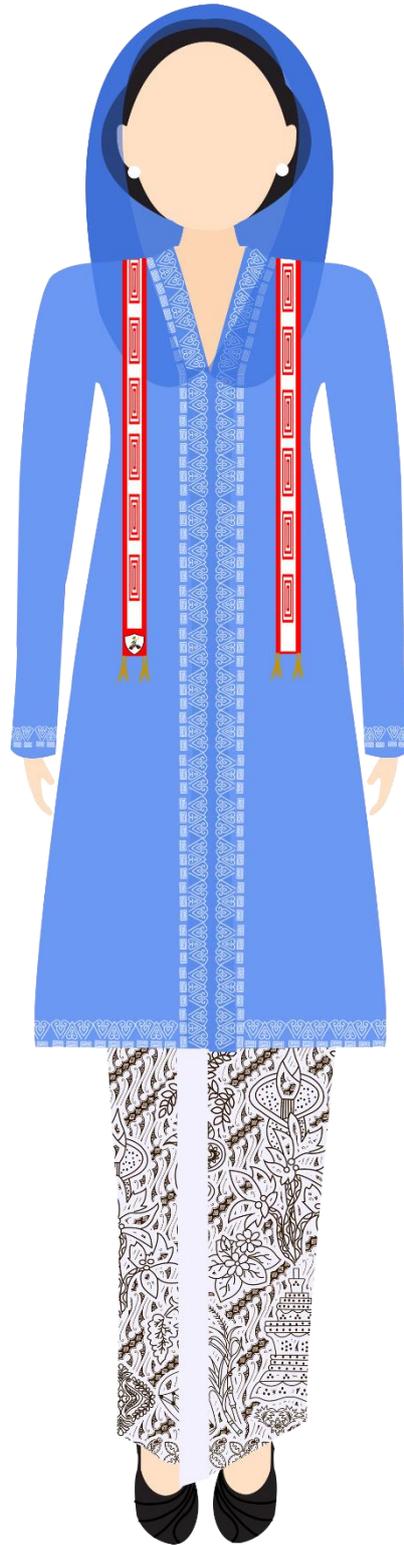


c. Pakaian Khas Perempuan Pelajar

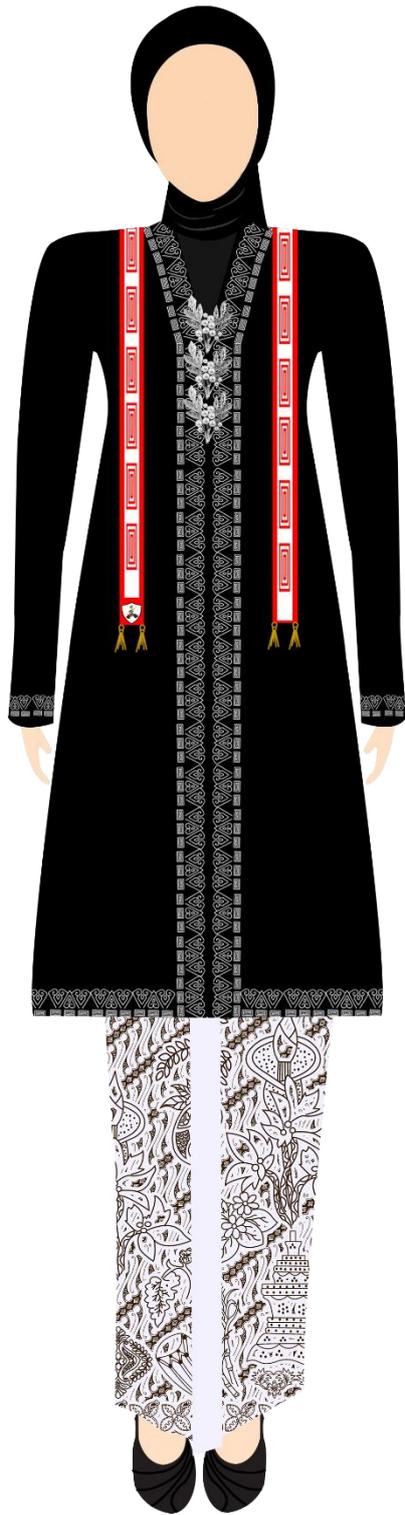
Pakaian Khas Perempuan Pelajar Hijab Cekbel



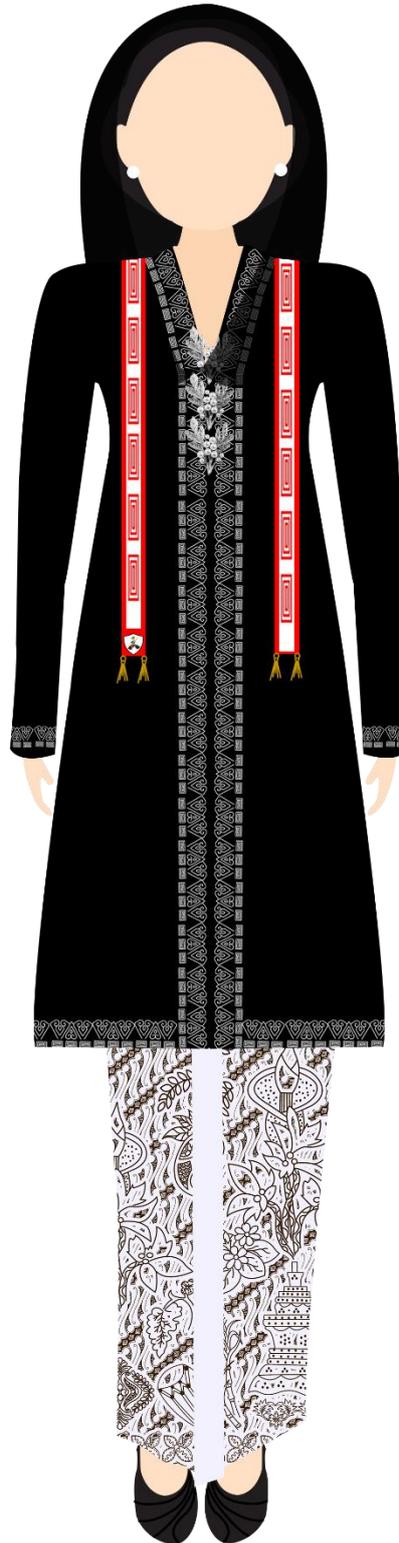
Pakaian Khas Perempuan Pelajar Hijab Selempang



d. Pakaian Khas Ibu Umum/Masyarakat
Pakaian Khas Ibu Umum/Masyarakat Hijab Cekbel



Pakaian Khas Ibu Umum/Masyarakat Hijab Selempang



DETAIL DESAIN MOTIF PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN KHAS KABUPATEN MADIUN

1. Motif pada Pakaian Adat



Motif yang terdapat pada mimbar Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

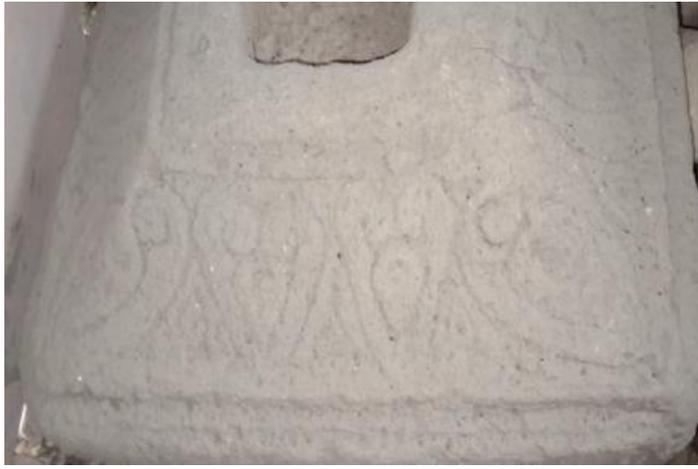


Bentuk desain motif pada pakaian adat Bapak dan Ibu Bupati/Wakil Bupati.

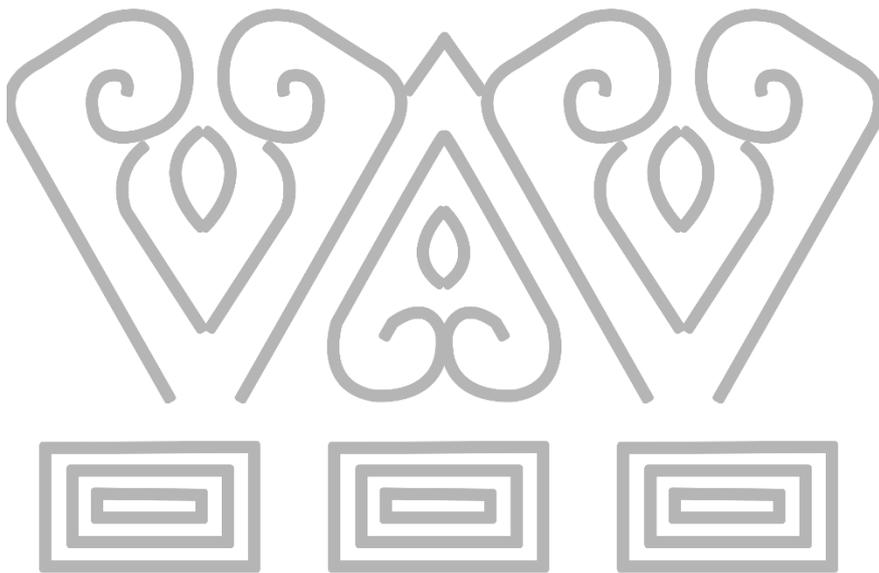


Bentuk desain motif pada pakaian adat Bapak dan Ibu Organisasi Perangkat Daerah.

2. Motif pada Pakaian Khas



Motif umpak rumah Palang Caruban Kabupaten Madiun.



Bentuk desain Motif pada pakaian khas Bapak dan Ibu Bupati/Wakil Bupati dengan warna bordir emas. Sedangkan ASN, BUMD, Swasta dan Perangkat Desa menggunakan warna bordir perak.

3. Samir

a. Samir Pakaian Adat

Samir pakaian adat yang digunakan hanya kalangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Madiun ini menggunakan motif pada tiang bangunan Masjid Sewulan Dagangan yang dibordirkan pada bagian tepi Samir serta logo Kabupaten Madiun.



Motif pada tiang bangunan Masjid Sewulan Dagangan Kabupaten Madiun.



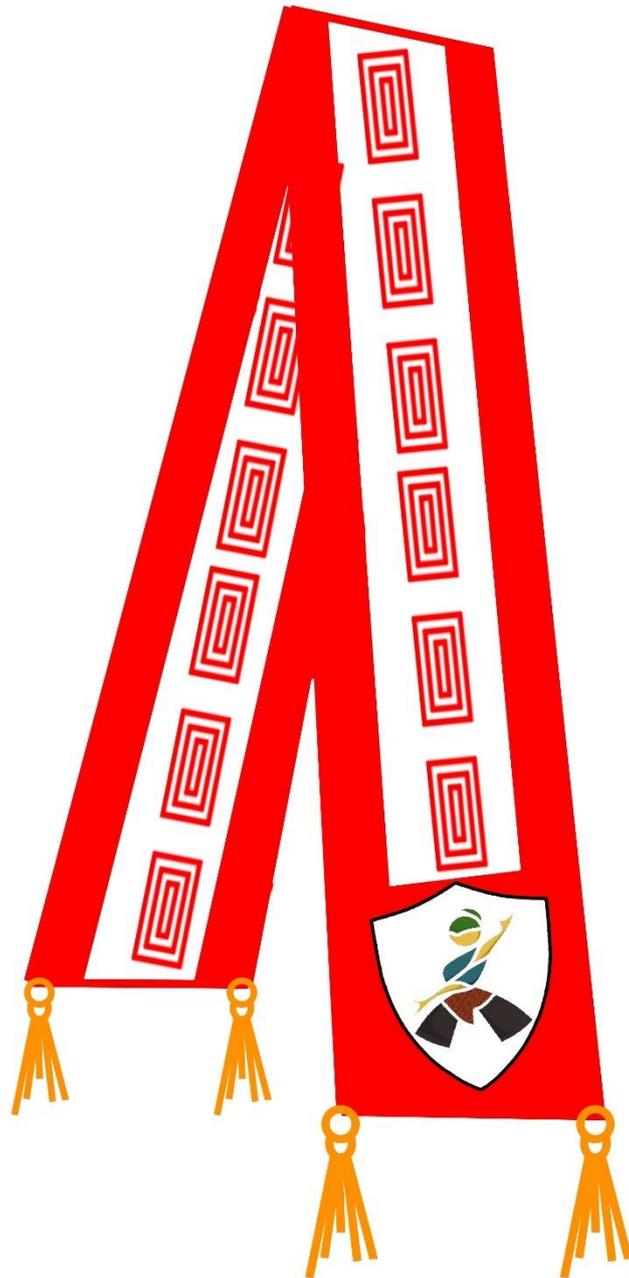
Desain motif pada samir adat yang dikenakan kalangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Madiun.

b. Samir Pakaian Khas

Samir pakaian khas yang digunakan oleh ASN, BUMD, Swasta, Perangkat Desa, Pelajar, dan Masyarakat di wilayah Kabupaten Madiun ini menggunakan motif pada motif neandertal pada bagian bawah umpak rumah Palang Caruban yang dibordirkan pada bagian tengah Samir serta logo Kampung Pesilat Indonesia.

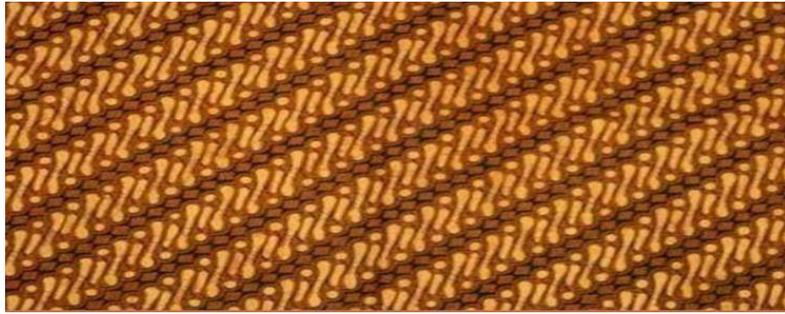


Motif yang dipahat pada batuan neandertal berupa umpak di rumah Palang Caruban Kabupaten Madiun.



Desain motif pada samir khas yang dikenakan oleh ASN, BUMD, Swasta, Perangkat Desa, Pelajar, dan Masyarakat di wilayah Kabupaten Madiun.

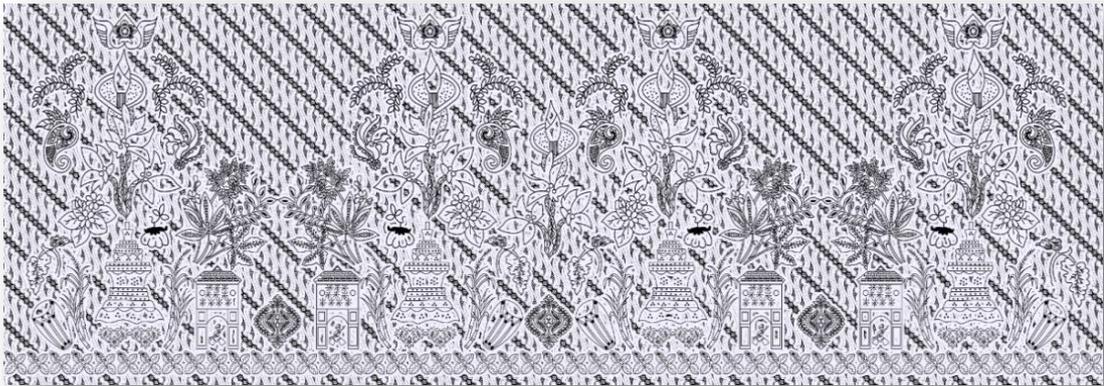
4. Jarik Parang Klitik



5. Jarik Sogan



6. Jarik 27 Pambatik Kabupaten Madiun



BUPATI MADIUN,

ttd.

AHMAD DAWAMI RAGIL SAPUTRO